BAB 4

PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian "Dinamika Kohesivitas Keluarga yang Memiliki Anak *Attetion Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Berdasarkan Teori *Circumplex Model*" ini merupakan penelitian studi kasus pada keluarga M.S yang memiliki anak usia 10 – 15 tahun yang telah didiagnosa oleh psikolog dan psikiater konsultan anak remaja sebagai anak ADHD. Peneliti melibatkan tiga orang anggota keluarga M.S sebagai Partisipan dalam penelitian ini. Partisipan pertama adalah M.S yang merupakan seorang ibu tunggal dalam keluarga ini, partisipan kedua adalah F.A yang merupakan anak kedua dari M.S dan partisipan ketiga adalah V.K yang merupakan anak pertama M.S merupakan kenalan dari kerabat peneliti. Keluarga M.S berdomisili di Kota Magelang.

Kota Magelang merupakan sebuah kota kecil di provinsi Jawa Tengah yang berjarak 80.9 km dari Kota Semarang, ibu kota Jawa Tengah. Terletak di tengah kabupaten Magelang, Kota Magelang terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Magelang Utara, Magelang Tengah, dan Magelang Selatan.Batas wilayah kota Magelang menurut Pemerintah Kota Magelang adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara: Kecamatan Secang, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang
b. Sebelah Timur: Sungai Elo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang

c. Sebelah Selatan: Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang
d. Sebelah Barat: Sungai Progo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, Kecamatan Magelang Utara

Lokasi kota Magelang terpilih sebagai kancah penelitian karena lokasi untuk melakukan penelitian mudah dijangkau untuk mempermudah saat melaksanakan penelitian, menghemat waktu, tenaga, maupun biaya. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan diluar kediaman keluarga M.S dikarenakan situasi pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan pengambilan data di lingkungan kediaman keluarga M.S. Proses observasi dan wawancara dilaksanakan di dua lokasi. Lokasi pertama adalah kediaman peneliti yang berada di Desa Banyurojo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang.

Lokasi pengambilan data yang kedua adalah kompleks Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang. Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang merupakan salah satu gereja katolik yang berada di pusat kota Magelang yang terletak di sebelah barat alun-alun Kota Magelang atau tepatnya di Jl. Yos Sudarso No.6, Kota Magelang. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi wawancara karena suasana yang tenang dan asri. Proses pengambilan data dilakukan di depan Kapel Adorasi.

Lokasi pengambilan data triangulasi dilakukan di Apotek Binsra Jl. A Yani No. 169 Magelang, yang merupakan tempat praktik salah satu partisipan triangulasi.

4.2 Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum melakukan proses penelitian ada beberapa persiapan peneliti lakukan, yaitu :

a. Menentukan kriteria Partisipan

Peneliti menentukan kriteria Partisipan bedasarkan tujuan dan keperluan dari penelitian ini. Partisipan dalam kriteria ini merupakan anggota sebuah keluarga yang memiliki anak berusia 10-15 tahun yang telah didiagnosa oleh Psikolog sebagai anak ADHD.

b. Pencarian Partisipan

Peneliti mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria dengan cara bertanya kepada beberapa kenalan yang dimiliki oleh peneliti. Setelah menemukan partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, peneliti bertemu dengan keluarga tersebut untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta meminta izin untuk meminta beberapa anggota keluarga menjadi partisipan dalam penelitian ini.

c. Penyusunan Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun sesuai dengan tema yang diungkap dalam penelitian yaitu tiga dimensi teori *Circumplex Model*: Kohesivitas, Fleksibilitas, dan Komunikasi. Pertanyaan yang tersusun dalam pedoman wawancara diambil dari FACES IV Manual (Olson, 2010).

d. Alat-alat yang dipersiapkan peneliti

Setelah pedoman wawancara selesai disusun, peneliti menyiapkan sarana yang dibutuhkan dalam pengambilan

data: alat perekam suara *(handphone)* yang akan digunakan sebagai perekam suara selama wawancara berlangsung dan alat tulis untuk mencatat jawaban partisipan.

4.3 Pelaksanaan Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengambilan data wawancara dan observasi. Jadwal pengumpulan data merupakan kesepakatan antara partisipan dan peneliti. Pertemuan dengan partisipan dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan. Berikut rincian jadwal pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga partisipan penelitian

Tabel 4.1

Jadwal Pengambilan Data Dengan Partisipan

No	Inisial	Tanggal	Tempat	Tahap Pengambilan Data
1	M.S	Selasa, 19 Mei 2020	Rumah Peneliti	Observasi
		Rabu, 27 Mei 2020	Kompleks Gereja Santo Ignatius Magelang	Wawancara dan Observasi
		Minggu, 14 Juni 2020	Wawancara via telepon	Wawancara
2	F.A	Selasa, 19 Mei 2020	Rumah Peneliti	Observasi
		Rabu, 27 Mei 2020	Kompleks Gereja Santo Ignatius Magelang	Wawancara dan Observasi
		Senin, 8 Juni 2020	Wawancara via telepon	Wawancara
3	V.K	Selasa, 19 Mei 2020	Rumah Peneliti	Observasi
		Rabu, 27 Mei 2020	Kompleks Gereja Santo Ignatius Magelang	Wawancara dan Observasi
		Senin, 8 Juni 2020	Wawancara via telepon	Wawancara

Selain melakukan wawancara dengan ketiga Partisipan, peneliti juga melakukan triangulasi dengan psikiater anak yang menangani F.A dan dokter keluarga M.S. Berikut rincian jadwal pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan partisipan penelitian triangulasi :

Tabel 4.2

Jadwal Pengambilan Data Dengan Partisipan Triangulasi

No	Inisial	Tanggal	Tempat	Tahap Pengambilan Data
1	J	11 Juni 2020	Apotek Binsra Magelang	Wawancara
2	S	14 Juni 2020	Wawancara via telepon	Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan pembangunan *rapport* ulang dengan Partisipan. Pembangunan *rapport* telah dilakukan sebelum hari H wawancara dengan keluarga M.S. Pembangunan *rapport* dilakukan untuk membangun kepercayaan partisipan terhadap peneliti sehingga partisipan dapat lebih terbuka terhadap peneliti dalam proses pengambilan data.

Setelah membangun ulang *rapport* dengan masing-masing partisipan, peneliti menjelaskan tujuan pengambilan data, prosedur pengambilan data, dan kerahasiaan data partisipan. Lalu, peneliti meminta M.S.S, sebagai orangtua dari V.K dan F.A, untuk mengisi dua bendel *inform consent* sebagai perwakilan partisipan dan satu bendel *inform consent* yang ditujukan untuk M.S.S.

4.4 Hasil Pengumpulan Data

4.4.1 Hasil Pengumpulan Data Partisipan 1

a. Identitas

a) Identitas Partisipan

Inisial : M.S

Usia : 43 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Status pernikahan : Menikah

Pekerjaan : Pegawai Swasta

Hobi : Menonton drama korea

b) Identitas Keluarga

Inisial Ayah : D

Pendidikan Ayah : Sarjana Muda

Pekerjaan Ayah : Pensiunan Guru

~~Tinggal bersama keluarga~~ / tidak tinggal bersama keluarga*

Inisial Ibu : R

Pendidikan Ibu : SMP

Pekerjaan Ibu : Pedagang

~~Tinggal bersama keluarga~~ / tidak tinggal bersama keluarga*

Jumlah saudara : P = … L = …

Inisial Suami : S.H

Pendidikan Suami : SMU

Pekerjaan Suami : Karyawan Swasta

~~Tinggal bersama keluarga~~ / tidak tinggal bersama keluarga*

**coret yang tidak perlu*

b. Hasil Observasi

Proses wawancara dan observasi dengan partisipan M.S , F.A dan V.K dilakukan sebanyak dua kali. Proses observasi pertama dilakukan di kediaman peneliti karena kondisi pandemi COVID-19. Kondisi pandemi COVID-19 tidak memperbolehkan orang dari luar lingkungan kediaman keluarga partisipan M.S untuk masuk ke dalam wilayah tersebut. Proses observasi kedua dilakukan bersamaan dengan proses wawancara pertama di kompleks Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang. Pada proses observasi sebenarnya sudah dilakukan proses wawancara. Tapi proses wawancara saat itu terganggu dengan suara hujan lebat yang terjadi di luar kediaman peneliti. Sehingga diputuskan pada hari itu untuk melakukan observasi sambil membangun *rapport* dengan ketiga partisipan.

Pada saat proses observasi pertama, M.S memakai jaket *jeans* berwarna biru muda, kaos kuning, celana *jeans* panjang berwarna biru, sandal berwarna coklat dan membawa tas selempang kecil berwarna hitam. Kondisi M.S terlihat sehat dan raut wajahnya terlihat santai. Peneliti sudah membuat janji dengan M.S untuk melakukan proses pengambilan data di kediaman peneliti pada hari Rabu malam. Proses pengambilan data tepatnya diambil di ruang tamu. Kondisi ruang tamu rumah peneliti saat itu cukup bersih, dengan penerangan yang cukup dan ruangan terasa hangat. Wilayah kediaman peneliti saat itu diguyur hujan yang sangat deras dan udara terasa cukup dingin malam itu. M.S datang bersama dengan F.A dan V.K. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, karena kondisi bising yang

diakibatkan oleh derasnya hujan, maka proses wawancara hari itu ditunda dan peneliti mencoba untuk membangun *rapport* kembali dengan M.S, F.A dan V.K.

Peneliti mengajak M.S, F.A dan V.K makan malam bersama. Peneliti sudah menyiapkan makan malam berupa nasi goreng dan mie rebus yang telah dibeli sebelum keluarga M.S datang ke rumah peneliti. Sebelum mulai makan malam, peneliti dan keluarga M.S berdoa bersama dipimpin V.K. V.K mengajukan diri untuk memimpin doa makan pada malam itu. Setelah berdoa, peneliti bersama dengan keluarga M.S mulai makan malam bersama. M.S terlebih dahulu membantu anak-anaknya untuk membuka kertas pembungkus makanan dan menuangkannya ke piring. V.K memilih untuk makan nasi goreng dan F.A memilih untuk makan mie rebus. Saat M.S hendak menaruh mie rebus pada mangkuk F.A, V.K mengingatkan M.S untuk melihat apakah makanan tersebut pedas atau tidak.

V.K berkata bahwa F.A sama sekali tidak bisa memakan makanan pedas karena F.A akan langsung merasa perutnya sakit setelah memakan makanan pedas. M.S yang telah diberitahu oleh V.K langsung memeriksa bungkusan makanan tersebut. M.S berterimakasih pada V.K karena telah mengingatkan dirinya. Hampir saja dirinya menuangkan mie rebus yang memiliki rasa pedas ke mangkuk F.A. M.S langsung menukar bungkusan itu dengan mie rebus yang tidak pedas. Setelah selesai melayani anak-anaknya, barulah M.S menyiapkan makanan untuk dirinya sendiri. M.S memilih untuk makan nasi goreng.

Setelah selesai makan malam, peneliti berbicara dengan ketiga partisipan mengenai kondisi keluarga mereka saat ini. M.S mengatakan bahwa karena kondisi pandemi COVID-19 saat ini, anak-anaknya lebih banyak beraktifitas di dalam rumah. M.S juga berkata saat ini lebih sering berkumpul dengan anak-anaknya daripada sebelum pandemi COVID-19. Sambil berbincang, M.S kerap mengelus kepala F.A dan sesekali memegang tangan V.K. Saat V.K atau F.A berbincang dengan peneliti, M.S terkadang menimpali cerita tersebut sambil sesekali bercanda dengan anak-anaknya. Terkadang, M.S juga mengingatkan F.A yang sesekali menjahili V.K. M.S mengingatkan dengan tegas namun cara bicaranya tetap lembut kepada F.A.

Pada proses observasi kedua, partisipan berpakaian santai dengan celana *jeans* panjang berwarna biru tua, mengenakan kaos berkerah berwarna ungu muda, sandal berwarna coklat dan membawa tas ransel kecil berwarna hitam. Peneliti dan Partisipan berjanjian pada hari Senin sore di Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang. Awalnya wawancara akan dilakukan di Patoran depan, tetapi karena terganggu dengan suara bising kendaraan akhirnya lokasi wawancara pindah ke bagian dalam kompleks gereja. Proses wawancara dan observasi dilakukan di depan Kapel Adorasi Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang. Suasana di tempat itu yang cukup tenang, udaranya sejuk, dan cuacanya cukup cerah. Partisipan terlihat dalam keadaan sehat dan cukup santai. Sore itu, M.S datang bersama tiga anaknya yaitu V.K, F.A, dan V.

Sebelum mulai kegiatan observasi dan wawancara, M.S dan ketiga anaknya berkumpul di Pastoran Depan. Partisipan sempat melerai V.K dan F.A yang sedang berebut *handphone* dengan tegas namun tetap dengan nada yang lembut. Partisipan juga merespon anak-anaknya dengan santai sambil sesekali membelai dan mendekap anaknya. Saat proses wawancara dan observasi akan dimulai, M.S pindah ke depan Kapel Adorasi, sedangkan anak-anaknya menunggu di depan sakristi gereja. Setelah terpisah dengan anak-anak partisipan M.S, peneliti memulai proses wawancara dan observasi.

Partisipan M.S berbicara dengan lancar dan mudah terbuka dengan peneliti. M.S banyak bercerita dengan peneliti dan menjelaskan tentang kondisi keluarganya dan anaknya yang didiagnosa ADHD. Bahkan sebelum memulai proses wawancara, M.S sempat berkeluh kesah dengan peneliti terkait masalah keluarga yang kini tengah dihadapinya. Saat proses wawancara berlangsung, M.S juga menceritakan tentang keseharian keluarganya, pembagian tugas dalam keluarga dan hubungan partisipan dengan keluarga besarnya. partisipan juga menirukan dialog anaknya dengan perubahan nada suara yang menjadi tinggi dan dilanjutkan dengan suara M.S menirukan dirinya sendiri. Ketika berbicara tentang suaminya, raut wajah partisipan terlihat ketus dan jawaban yang diberikan sangat singkat bahkan partisipan menjawab dengan menggelengkan kepala. Kemudian nada bicara partisipan terdengar lirih dan ekspresi wajahnya menjadi agak sedih ketika membicarakan hubungan antara

dirinya dan keluarga besarnya. Wawancara tetap berjalan lancar dan partisipan dapat menceritakan tentang keluarganya

c. Hasil Wawancara

1) Latar Belakang Partisipan

M.S merupakan seorang wanita sederhana berusia 42 tahun yang bekerja sebagai pegawai bagian kasir di salah satu swalayan yang berada di Kota Magelang. M.S memiliki tiga anak, dua anak laki-laki yang berusia 13 tahun (V.K) dan 12 tahun (F.A), serta seorang anak perempuan berinisial V yang berusia empat tahun. Saat ini M.S tinggal bersama ketiga anaknya di rumah milik orangtuanya di Kota Magelang. M.S tidak tinggal dengan suaminya, yaitu S.H, sejak satu tahun yang lalu karena kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh S.H kepada M.S dan ketiga anaknya. M.S merupakan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab dalam mengurus ketiga anaknya.

Sejak tidak tinggal dengan S.H, kehidupan sehari-hari M.S dan anak-anaknya, dibantu oleh keluarga besarnya. Keluarga besar M.S juga yang menyarankan M.S untuk membawa anaknya F.A ke berkonsultasi ke psikolog anak atau psikiater anak karena keluarga besarnya merasa ada sesuatu yang berbeda dari F.A. M.S sangat bersyukur karena keluarga besarnya menyarankan hal tersebut. M.S berharap lewat proses terapi yang dijalani oleh anaknya, maka anaknya bisa berkembang menjadi lebih baik.

2) Dinamika Kohesivitas Keluarga dengan Anak ADHD

M.S merasa dirinya cukup dekat dengan anak-anaknya walaupun dirinya sibuk bekerja. Bila mendapat waktu libur, M.S melarang anak-anaknya untuk bermain di luar rumah dan meminta anak-anaknya untuk berkumpul di dalam rumah dan menghabiskan waktu bersama. Meskipun terkadang M.S dan ketiga anaknya beraktifitas sendiri-sendiri di ruangan terpisah, namun M.S merasa hal tersebut lebih baik karena dirinya dan anak-anaknya masih berkumpul di dalam rumah. M.S mengatakan terkadang bila dirinya menghabiskan waktu sendiri di dalam kamar, M.S lebih senang untuk menonton drama korea favoritnya untuk melepas penat tanpa diganggu oleh anak-anaknya. Namun dirinya hanya melakukan aktifitas tersebut selama satu atau dua jam. Setelah selesai menonton sendirian dirinya akan segera bergabung lagi dengan anak-anaknya di ruang keluarga. M.S juga mengatakan bila anak-anaknya bosan di rumah ketika dirinya sedang libur, M.S sering bepergian dan rekreasi bersama dengan ketiga anaknya diluar rumah. Ketika ditanya tentang arti keluarga menurut M.S, dirinya menjawab bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang menerima curahan hati, susah, bahagia, dan hal apapun yang kita rasakan dan membuat diri sendiri menjadi nyaman ketika berkumpul bersama.

M.S mengungkapkan dirinya selalu berusaha untuk memantau perkembangan anak-anaknya dengan berusaha mengenal siapa saja teman dari anak-anaknya. Karena itulah M.S

merasa tidak khawatir dengan pertemanan yang dijalin oleh F.A dan V.K dengan orang lain. Selain mengenal teman-teman dari F.A dan V.K, M.S selalu menanyakan hal apa saja yang dialami oleh anak-anaknya dalam satu hari. Menurut M.S waktu yang paling tepat untuk saling bercerita dengan anak-anaknya adalah saat malam hari, ketika keadaan di sekitar mereka sudah sepi. Setiap malam setelah keluarga kecil M.S berkumpul bersama dalam satu kamar untuk berdoa, M.S dan anak-anaknya saling *sharing* pengalaman masing-masing. Namun, F.A kurang terbuka dalam bercerita tentang kesehariannya pada M.S. Menurut M.S, F.A lebih senang menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga M.S jarang mengetahui masalah apa yang sedang dialami oleh F.A. Menurut M.S juga, F.A lebih nyaman bercerita dengan V.K. Sehingga M.S bertanya tentang F.A kepada V.K. M.S merasa V.K adalah jembatan penghubungnya dengan F.A.

Sejak tidak tinggal dengan suaminya selama satu tahun ini, M.S dibantu oleh keluarga besarnya dalam hal ekonomi dan mengurus anaknya. Keluarga besarnya juga mendukung niat M.S untuk membawa anaknya F.A ke Instalasi Anak dan Remaja (Ikeswar) RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang untuk konsul ke psikolog anak atau psikiater anak. M.S berharap lewat proses terapi yang dijalani oleh anaknya, maka anaknya bisa berkembang menjadi lebih baik dan dapat berdamai dengan ayahnya, S.H. M.S berpendapat bahwa sejahat-jahatnya S.H pada anak-anaknya, namun S.H tetaplah ayah dari F.A dan V.K sampai kapanpun.

M.S tidak hanya memeriksakan F.A saja tapi juga memeriksakan V.K dan dirinya ke psikolog dan psikiater. Hasil diagnosa menunjukkan bahwa M.S memiliki gangguan depresi dan V.K memiliki gangguan emosi. Salah satu penyebab gangguan depresi yang dimiliki oleh M.S dan gangguan emosi yang dimiliki oleh V.K karena kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh suami M.S dan mertua M.S yang dialami selama beberapa tahun. Kekerasan yang dialami oleh M.S dan anak-anaknya antara lain kekerasan secara fisik berupa pukulan di beberapa bagian tubuh dan kekerasan verbal berupa kata-kata kasar yang diucapkan oleh Dari proses terapi dan proses konsultasi yang dijalani, M.S jadi mengetahui bahwa anaknya F.A memiliki "energi berlebih" yang harus disalurkan. M.S dan keluarga besarnya mulai mencari tahu hobi apa yang disenangi oleh F.A dan dapat menyalurkan energi yang dimiliki. M.S melihat bahwa F.A menyukai sepak bola sehingga M.S dan keluarga besarnya mendukung F.A dalam bermain sepak bola dengan memasukkan F.A ke tim sepakbola kampung yang ada di dekat rumahnya. Keluarga besarnya mendukung F.A dengan cara membelikan perlengkapan bermain sepak bola seperti baju dan celana sepakbola, sepatu, serta bola untuk bermain sepak bola. Selain itu, F.A juga memiliki hobi memancing sama seperti V.K. M.S mendukung hobi tersebut dengan membelikan alat pancing dan akuarium kecil untuk menampung hasil tangkapan ikan F.A.

Saat ini, M.S merasa hubungannya dengan keluarga besarnya kurang baik karena suaminya, yaitu S.H dan keluarga besar suaminya sering berusaha untuk menghubungi dan mendekati kembali M.S dan anak-anaknya. Keluarga besarnya merasa bila M.S dan anak-anaknya kembali pada S.H, maka kekerasa dalam rumah tangga yang dialami oleh M.S dan anak-anaknya akan terulang kembali. Sejak akhir bulan Mei 2020, S.H kembali menghubungi M.S dan meminta M.S beserta anak-anaknya untuk datang ke rumahnya. Suami M.S meminta untuk bertemu karena ingin melepas rindu dengan anak-anaknya. V.K dan F.A juga ingin bertemu dengan ayah mereka, S.H. M.S merasa posisinya ada ditengah-tengah dan menjadi sangat dilemma. M.S ingin menuruti keinginan anak-anaknya karena ingin melihat mereka bahagia. Tetapi di sisi lain, M.S juga merasa bersalah pada keluarga besarnya bila dirinya mengikuti kemauan anak-anaknya. M.S merasa bahwa keluarga besarnya sudah sangat mendukung dirinya dan anak-anaknya. M.S akhirnya memutuskan untuk mengikuti kemauan anak-anaknya. M.S dan kedua anak laki-lakinya bertemu dengan suaminya secara diam-diam pada hari lebaran pertama di tahun 2020. Namun, pertemuannya dengan suami diketahui oleh keluarga besarnya. Keluarga besarnya sangat kecewa dan marah besar dengan partisipan M.S. keluarga besarnya mendiamkan M.S dan tidak mau berbicara lagi dengan M.S. Bahkan sampai dengan proses wawancara kedua dengan M.S sudah selesai, keluarga besarnya

masih mendiamkan M.S. partisipan M.S merasa sangat bersalah dengan keluarganya dan merasa sangat tidak nyaman dengan perlakuan keluarga besarnya. M.S sangat ingin untuk bisa berbincang dengan keluarga besarnya seperti dulu lagi dan ingin segera berdamai.

3) Fleksibilitas dan Komunikasi dalam Keluarga

M.S mengungkapkan bahwa saat ini karena sudah tidak tinggal dengan suaminya, M.S menjadi pemimpin di dalam keluarga kecilnya. Setiap harinya, M.S membagi tugas pekerjaan rumah kepada dua anak laki-lakinya, F.A dan V.K. Tugas-tugas yang diberikan adalah menyapu lantai, mengepel lantai, mencuci piring, mencuci pakaian, membereskan rumah, memasukkan motor di malam hari dan mengeluarkan motor di pagi hari, serta membuka jendela di pagi hari dan menutup jendela di sore hari. Setiap hari pembagian tugas dilakukan bergantian, namun tugas mengeluarkan dan memasukkan motor menjadi tugas utama V.K dan membuka serta menutup jendela merupakan tugas utama F.A. Pembagian tugas diputuskan sendiri oleh M.S dan disepakati oleh F.A dan V.K. Partisipan M.S lebih sering memberikan tugas yang ringan kepada F.A dan lebih banyak menyuruh F.A untuk mengerjakan tugas pekerjaan rumah karena V.K terkadang kurang bisa mengatur emosinya ketika bekerja.

M.S mengatakan saat melakukan tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan, F.A dan V.K sering mengeluh dan menggerutu tentang pembagian tugas yang telah diberikan. F.A

dan V.K terkadang merasa tugas yang diberikan oleh M.S tidak adil. Bila anak-anaknya tidak melaksanakan tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan, maka M.S akan menegur dan menyita *handphone* anak-anaknya selama satu hari. M.S mengatakan sering menyita *handphone* anak-anaknya karena tidak mau melaksanakan tugas. M.S tidak pernah memberikan hukuman fisik, seperti memukul kepada F.A dan V.K ketika tidak menjalankan tugasnya.

Ketika membahas tentang komunikasi dalam keluarga, M.S merasa bahwa komunikasi dalam keluarganya cukup baik. Tapi M.S merasa agak sulit untuk berkomunikasi secara mendalam dengan F.A karena menurutnya F.A merupakan anak yang pendiam dan suka menyelesaikan masalahnya sendirian. Maka dari itu, ketika M.S merasa ada sesuatu yang terjadi pada F.A, dirinya akan menggali masalah yang tengah dialami oleh F.A lewat V.K. Menurutnya, V.K merupakan sosok pendengar yang baik dan menjadi jembatan penghubungnya dengan F.A.

Partisipan M.S lebih banyak bercerita dan berkeluh kesah tentang masalahnya pada V.K. Karena menurut M.S, V.K sudah bisa untuk diajak berdiskusi mengenai masalah yang dialaminya dalam pekerjaan maupun masalah lain yang dihadapinya. M.S juga kerap meminta saran kepada V.K dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. M.S merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan dirinya pada V.K dibanding mengungkapkan dirinya pada keluarga besarnya. V.K merasa dirinya tidak bebas

untuk mengungkapkan diri dan berpendapat saat berkumpul dengan keluarga besarnya. Dirinya takut untuk mengungkapkan diri dan takut salah bicara di depan keluarga besarnya. Walaupun begitu, M.S juga memiliki keinginan yang sangat besar untuk dapat segera berbicara dengan nyaman dan terbuka pada keluarga besarnya.

d. Hasil Triangulasi dengan Partisipan J dan S

Menurut kedua partisipan triangulasi, yaitu J dan S, M.S merupakan pribadi yang bertanggung jawab dan sangat luar biasa karena dapat menjalankan beberapa peran sekaligus. M.S dapat menjalankan perannya sebagai ibu, ayah, kepala rumah tangga dan pekerja dalam waktu yang bersamaan. M.S juga merupakan sosok ibu yang sangat menyayangi, sangat mendukung tumbuh kembang anak-anaknya, juga sangat peka dengan perkembangan anak-anaknya. Hal tersebut terbukti melalui tindakan M.S yang menindaklanjuti saran dari dokter keluarganya dan dorongan dari keluarga besarnya untuk memeriksakan anaknya F.A pada psikolog anak dan psikiater anak di Instalasi Anak dan Remaja (Ikeswar) RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Keluarga besar dan dokter keluarganya merasa anaknya butuh bantuan tenaga yang ahli di bidang psikologi dan perkembangan setelah mendengar cerita dari M.S mengenai anaknya. Sebenarnya niat itu sudah ada sejak masih tinggal dengan suaminya. M.S juga sempat mengutarakan hal itu pada suami dan keluarga besar suaminya, namun niat itu ditentang oleh suami dan mertuanya dengan alasan F.A tidak butuh psikiater karena bukan “orang gila”. M.S

merasa tertekan dengan ucapan suami dan M.Sertuanya karena tidak mendukung niat baiknya demi kebaikan F.A. Setelah tidak tinggal dengan suaminya, M.A sangat bersyukur karena niatnya untuk memeriksakan F.A ke tenaga kesehatan didukung penuh oleh keluarga besarnya.

Selama satu tahun ini, M.S beserta kedua anak laki-lakinya dengan rutin dan disiplin menjalani terapi di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Dua kali menjalani terapi dalam satu minggu dijalani keluarga M.S dengan disiplin dan rutin. Keluarga M.S juga menjalani proses terapi dengan kooperatif dan M.S selalu melakukan anjuran psikolog anak dan terapi anak dalam hal mengasuh F.A. Selama menjalani proses terapi, M.S tidak mau orang lain yang mengantarkan F.A ke tempat terapi. M.S selalu mengantar anak-anaknya ke tempat terapi dengan berboncengan tiga orang di atas motornya.

Selama berproses satu tahun, banyak perubahan besar yang terjadi pada F.A. Salah satu perubahan yang sangat terlihat adalah F.A sudah mau dan sudah bisa untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan rumah. Selain itu, nilai-nilai akademik F.A sudah menjadi jauh lebih baik daripada sebelumnya. Selain adanya perubahan yang terjadi pada F.A, selama satu tahun pula M.S mengalami perubahan dalam mengasuh anak-anaknya. Ketika M.S sedang marah atau merasa kesal dengan anak-anaknya, maka M.S akan melampiaskan rasa marahnya itu dengan memarahi anak-anaknya sambil berteriak. Tapi yang M.S rasakan adalah anak-anaknya semakin berontak bahkan

berbalik meneriaki dirinya. M.S memeriksakan hal itu kepada psikiater anak yang menangani F.A. Psikiater tersebut memberi saran agar M.S diam saja saat sedang marah. Dengan diam saat sedang marah maka anak-anaknya akan perlahan memahami hal itu dan memperbaiki diri mereka. M.S mengikuti anjuran tersebut dan merasa bahwa terjadi perubahan yang baik dalam keluarganya. Lalu ada saran lain juga yang diberikan oleh psikiater, yaitu ketika M.S merasa tidak bisa mengendalikan amarahnya M.S dapat langsung memeluk anaknya dibandingkan memojokkan anaknya dengan amarahnya. Hasilnya emosi M.S dapat turun dengan lebih baik dan respon dari anak-anaknya juga menjadi lebih positif.

Keluarga besar M.S tidak hanya mendukung keluarga kecil M.S secara finansial dan mendorong M.S untuk memeriksakan F.A pada psikolog anak dan psikiater anak, tapi juga mendukung hobi dan pendidikan anak-anak M.S. Setiap pagi, V.K selalu diantar oleh kakak ipar M.S ke sekolah. Hal itu dilakukan oleh kakak ipar M.S karena melihat M.S yang sibuk bekerja dan merasa kasihan bila M.S berboncengan tiga orang di satu motor. Selain itu, tempat kerja kakak ipar M.S searah dengan sekolah V.K. Tidak hanya mengantarkan V.K sekolah, tapi kakak ipar M.S dan istrinya juga sering membantu mengasuh anak perempuan M.S yang paling kecil karena rumah mereka berada persis didepan rumah M.S. Ayah dan ibu dari M.S juga sering membantu mengurus anak perempuannya. Lalu keluarga besarnya juga sangat mendukung hobi F.A untuk bermain sepakbola

karena menurut mereka hobi tersebut merupakan hobi yang sangat baik untuk kesehatan F.A.

Selain memantau dan mendukung anak-anaknya dalam menjalani hobinya, M.S juga mendekatkan anak-anaknya dengan Tuhan melalui kegiatan rohani. Setiap malam setelah seharian beraktifitas, keluarga kecil M.S selalu berkumpul bersama dalam satu kamar untuk doa malam bersama. Lewat doa malam bersama ini, M.S dan anak-anaknya saling menguatkan di dalam doa. Selain itu, M.S mengajak F.A dan V.K untuk lebih aktif di kegiatan putra-putri altar atau misdinar di gerejanya. Setiap hari minggu setelah ibadah mingguan, M.S selalu menemani dan menunggu F.A dan V.K selama latihan serta pertemuan misdinar dari awal sampai selesai.

e. Analisis Kasus Partisipan 1

M.S merupakan seorang wanita sederhana berusia 42 tahun yang bekerja sebagai pegawai bagian kasir di salah satu swalayan yang berada di Kota Magelang. M.S memiliki tiga anak, dua anak laki-laki yang berusia 13 tahun dan 12 tahun, serta seorang anak perempuan yang berusia empat tahun. Wawancara dengan M.S dilakukan sebanyak dua kali. Pada wawancara pertama partisipan berpakaian santai dengan celana *jeans* panjang berwarna biru tua, mengenakan kaos berkerah berwarna ungu muda, sandal berwarna coklat dan membawa ransel kecil berwarna hitam. Wawancara kedua dengan partisipan M.S dilakukan lewat telepon karena partisipan sibuk dengan pekerjaannya dan hari libur yang didapat oleh partisipan digunakan untuk membersihkan rumah dan pergi memancing dengan

anak-anaknya. Saat ini M.S tinggal bersama ketiga anaknya di rumah milik orangtuanya di Kota Magelang. M.S tidak dengan suaminya sejak satu tahun yang lalu karena kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya kepada M.S dan ketiga anaknya. Sejak tidak tinggal dengan suaminya selama satu tahun ini, M.S dibantu oleh keluarga besarnya dalam hal ekonomi dan mengurus anaknya.

a) Dinamika Kohesivitas Keluarga M.S

Selama ini M.S merasa dirinya cukup dekat dengan anak-anaknya walaupun dirinya sibuk bekerja. Anak-anaknya juga dekat satu sama lain. M.S bercerita bahwa terkadang ketika sedang berkumpul, F.A sering mengganggu kakaknya, V.K, dengan mencolek kakaknya. Saat diganggu oleh adiknya, V.K akan memarahi dan memukul adiknya. Melihat hal itu M.S langsung melerai dan memarahi kedua anaknya. Namun, beberapa saat kemudian F.A dan V.K akan berbaikan kembali dan bermain bersama padahal M.S masih memarahi mereka berdua.

Saat mendapat waktu libur, M.S akan berada di dalam rumah dan menghabiskan waktu bersama. Meskipun terkadang M.S dan ketiga anaknya beraktifitas sendiri-sendiri di ruangan terpisah, namun M.S merasa hal tersebut lebih baik karena dirinya dan anak-anaknya masih berkumpul di dalam rumah. Bila M.S ingin menghabiskan waktu sendiri di dalam kamar, M.S lebih senang untuk menonton drama korea favoritnya. Namun dirinya hanya melakukan aktifitas tersebut selama satu atau dua jam. Setelah selesai menonton sendirian dirinya akan segera bergabung lagi dengan anak-anaknya di ruang keluarga.

M.S mengungkapkan dirinya selalu berusaha untuk memantau perkembangan anak-anaknya dengan berusaha mengenal siapa saja teman dari anak-anaknya. Karena itulah M.S merasa tidak khawatir dengan pertemanan yang dijalin oleh anak-anaknya dengan orang lain. Selain itu M.S juga sering mengajak anak-anaknya untuk menceritakan hal apa saja yang dialami dan dirasakan oleh anak-anaknya. Hal itu dilakukan M.S setiap malam menjelang dirinya dan anak-anaknya beristirahat malam. Namun, F.A kurang terbuka dalam bercerita tentang kesehariannya pada M.S. Menurut M.S, F.A lebih senang menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga M.S jarang mengetahui masalah apa yang sedang dialami oleh F.A. Menurut M.S juga, F.A lebih nyaman bercerita dengan V.K. Sehingga M.S bertanya tentang F.A kepada V.K. M.S merasa V.K adalah jembatan penghubungnya dengan F.A.

Sejak awal M.S menyadari bahwa ada sesuatu yang berbeda dari F.A. Kecurigaan ini sempat dia ceritakan kepada suami dan keluarga besar suaminya. M.S ingin anaknya F.A dikonsulkan kepada psikiater anak di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Namun dari pihak suami malah menentang keras niat M.S dan mengatakan bahwa F.A bukannya “anak gila” yang harus dikonsulkan ke psikiater anak. Merasa tidak didukung oleh pihak suami, M.S mengutarakan hal ini kepada keluarga besar dan dokter keluarganya. Dokter keluarganya menyarankan untuk segera dikonsulkan kepada psikolog anak dan psikiater anak sebelum terlambat. Keluarga besarnya juga mendukung niat M.S untuk membawa anaknya F.A ke Instalasi Anak

dan Remaja (Ikeswar) RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang untuk konsul ke psikolog anak atau psikiater anak. M.S merasa sangat senang karena mendapat dukungan dan segera memeriksakan anaknya. M.S juga berharap lewat proses terapi yang dijalani oleh anaknya, maka anaknya bisa berkembang menjadi lebih baik dan dapat berdamai dengan suaminya. M.S berpendapat bahwa sejahat-jahatnya ayah S.H pada anak-anaknya, namun S.H tetaplah ayah dari F.A dan V.K sampai kapanpun.

Selama satu tahun ini, M.S beserta kedua anak laki-lakinya dengan rutin dan disiplin menjalani terapi di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Dua kali menjalani terapi dalam satu minggu dijalani keluarga M.S dengan disiplin dan rutin. Keluarga M.S juga menjalani proses terapi dengan kooperatif dan M.S selalu melakukan anjuran psikolog anak dan terapi anak dalam hal mengasuh F.A. Selama menjalani proses terapi, M.S tidak mau orang lain yang mengantarkan F.A ke tempat terapi. M.S selalu mengantar anak-anaknya ke tempat terapi dengan berboncengan tiga orang di atas motornya. Selama berproses satu tahun, banyak perubahan besar yang terjadi pada F.A. Perubahan tersebut antara lain F.A sudah mau dan sudah bisa untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan rumah. Selain itu, nilai-nilai akademik F.A sudah menjadi jauh lebih baik daripada sebelumnya. Selain adanya perubahan yang terjadi pada F.A, selama satu tahun pula M.S mengalami perubahan dalam mengasuh anak-anaknya. M.S menjadi pribadi yang lebih sabar dalam mengasuh anak-anaknya dan dapat

lebih mengontrol emosinya sehingga suasana di rumahnya menjadi lebih baik.

Dari proses terapi dan proses konsultasi yang dijalani, M.S jadi mengetahui bahwa anaknya F.A memiliki “energi berlebih” yang harus disalurkan. Setelah mengamati, M.S dan keluarga besarnya melihat bahwa F.A menyukai sepak bola sehingga M.S dan keluarga besarnya mendukung F.A dalam bermain sepak bola dengan memasukkan F.A ke tim sepakbola kampung yang ada di dekat rumahnya. Keluarga besarnya mendukung F.A dengan cara membelikan perlengkapan bermain sepak bola seperti baju dan celana sepakbola, sepatu, serta bola untuk bermain sepak bola. Selain itu, F.A juga memiliki hobi memancing sama seperti. M.S mendukung hobi tersebut dengan membelikan alat pancing dan akuarium kecil untuk menampung hasil tangkapan ikan F.A.

M.S menyadari karena saat ini karena sudah tidak tinggal dengan suaminya, M.S menjadi pemimpin di dalam keluarga kecilnya. Setiap harinya, M.S membagi tugas pekerjaan rumah kepada dua anak laki-lakinya, F.A dan V.K. Tugas-tugas yang diberikan adalah menyapu lantai, mengepel lantai, mencuci piring, mencuci pakaian, membereskan rumah, memasukkan motor di malam hari dan mengeluarkan motor di pagi hari, serta membuka jendela di pagi hari dan menutup jendela di sore hari. Setiap hari pembagian tugas dilakukan bergantian, namun tugas mengeluarkan dan memasukkan motor menjadi tugas utama V.K dan membuka serta menutup jendela

merupakan tugas utama F.A. Pembagian tugas diputuskan sendiri oleh M.S dan disepakati oleh F.A dan V.K.

b) Fleksibilitas Keluarga M.S

Fleksibilitas di dalam keluarga M.S terlihat dari kepemimpinan M.S serta pembagian tugas dan peran di dalam keluarga. Saat melakukan tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan, F.A dan V.K sering mengeluh dan *ngedumel* tentang pembagian tugas yang telah diberikan. F.A dan V.K terkadang merasa tugas yang diberikan oleh M.S tidak adil. Bila anak-anaknya tidak melaksanakan tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan, maka M.S akan menegur dan menyita *handphone* anak-anaknya selama satu hari. M.S mengatakan sering menyita *handphone* anak-anaknya karena tidak mau melaksanakan tugas. M.S tidak pernah memberikan hukuman fisik, seperti memukul kepada F.A dan V.K ketika tidak menjalankan tugasnya.

c) Komunikasi dalam Keluarga M.S

Selama ini M.S merasa bahwa komunikasi dalam keluarganya cukup baik. Menurutnya, V.K merupakan sosok pendengar yang baik dan menjadi jembatan penghubungnya dengan F.A. Partisipan M.S lebih banyak bercerita dan berkeluh kesah tentang masalahnya pada V.K. Karena menurut M.S, V.K sudah bisa untuk diajak berdiskusi mengenai masalah yang dialaminya dalam pekerjaan maupun masalah lain yang dihadapinya. M.S juga kerap meminta saran kepada V.K dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. M.S merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan dirinya pada V.K

dibanding mengungkapkan dirinya pada keluarga besarnya. V.K merasa dirinya tidak bebas untuk mengungkapkan diri dan berpendapat saat berkumpul dengan keluarga besarnya.

Saat ini, M.S merasa hubungannya dengan keluarga besarnya kurang baik karena suami dan keluarga besar suaminya sering berusaha untuk menghubungi dan mendekati kembali M.S dan anak-anaknya. Suami M.S meminta untuk bertemu karena ingin melepas rindu dengan anak-anaknya. V.K dan F.A juga ingin bertemu dengan ayah mereka yaitu S.H. Keluarga besarnya merasa bila M.S dan anak-anaknya kembali pada S.H, maka kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh M.S dan anak-anaknya akan terulang kembali. M.S merasa posisinya ada ditengah-tengah dan menjadi sangat dilemma. M.S ingin menuruti keinginan anak-anaknya karena ingin melihat mereka bahagia.

Tetapi di sisi lain, M.S juga merasa bersalah pada keluarga besarnya bila dirinya mengikuti kemauan anak-anaknya. M.S merasa bahwa keluarga besarnya sudah sangat mendukung dirinya dan anak-anaknya. M.S akhirnya memutuskan untuk mengikuti kemauan anak-anaknya. M.S dan kedua anak laki-lakinya bertemu dengan suaminya secara diam-diam pada hari lebaran pertama di tahun 2020. Namun, pertemuannya dengan suami diketahui oleh keluarga besarnya. Keluarga besarnya sangat kecewa dan marah besar dengan partisipan M.S. keluarga besarnya mendiamkan M.S dan tidak mau berbicara lagi dengan M.S. M.S merasa sangat bersalah dengan keluarganya dan merasa sangat tidak nyaman dengan perlakuan

keluarga besarnya. M.S sangat ingin untuk bisa berbincang dengan keluarga besarnya seperti dulu lagi dan ingin segera berdamai dengan keluarga besarnya.

f. Intensitas Tema

Tabel 4.3

Intensitas Tema Partisipan 1 (M.S)

Tema		*Coding*	Intensitas	Keterangan
Kohesivitas	Ikatan Emosional antar anggota keluarga	IE	++	- M.S memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. - Mengusahakan apapun demi kebahagiaan anak-anaknya tanpa memikirkan dirinya akan terluka
	Keterlibatan Keluarga dalam mendukung dan menerima anak ADHD	KK	++	- Dirinya memeriksakan F.A ke tenaga ahli - Mendukung hobi F.A - Mengarahkan F.A pada kegiatan yang positif
	Pemahaman keluarga terhadap karakter anak ADHD	PK	+++	- Memahami karakter dan kondisi F.A sebagai anak ADHD sehingga memeriksakan F.A ke tenaga ahli - Mengontrol diri dan emosi agar F.A bisa menjadi pribadi yang lebih baik
	Hubungan Perkawinan	HP	+	Tidak mau membahas tentang hubungan dengan suami
	Hubungan Anak dan Orangtua	AO	+++	- Memperhatikan kebutuhan anaknya walau sesibuk apapun dirinya - Berusaha mendekati anaknya melalui berbagai cara - Rela dimarahi keluarga beesarnya demi mengusahakan anak-anaknya bisa bertemu dengan suami M.S
	Batas Internal	BI	++	- Memiliki *coping* stressnya sendiri tapi tetap memperhatikan anak-anaknya
	Batas Eksternal	BE	+	- Memantau pertemanan anak-anaknya namun tidak melarang anak-anaknya berteman dengan siapa saja
Fleksibilitas	Kepemimpinan	KP	+	- Memimpin dengan tegas namun tetap lembut.
	Hubungan Peran	HP	+	- Memperhatikan kemampuan anak-anaknya dalam membagi tugas pekerjaan rumah
Komunikasi	Keterampilan Mendengarkan	KM	+	- Menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya

				- Berusaha mencari tahu masalah yang dihadapi F.A lewat V.K
	Pengungkapan Diri	PD	++	- Lebih nyaman mengungkapkan diri pada V.K dibanding kepada keluarga besarnya
	Saling Menghormati	SM	+	- Saling menghormati dengan saling meminta maaf dan tidak mengganggu.
	Keterampilan dalam Pemecahan Masalah	PM	+	- Memilih diam ketika menghadapi masalah - Jarang berdiskusi karena keputusan dalam keluarga kecilnya ada di tangan M.S

Keterangan :

- +++ = Intensitas tinggi
- ++ = Intensitas sedang
- + = Intensitas rendah

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

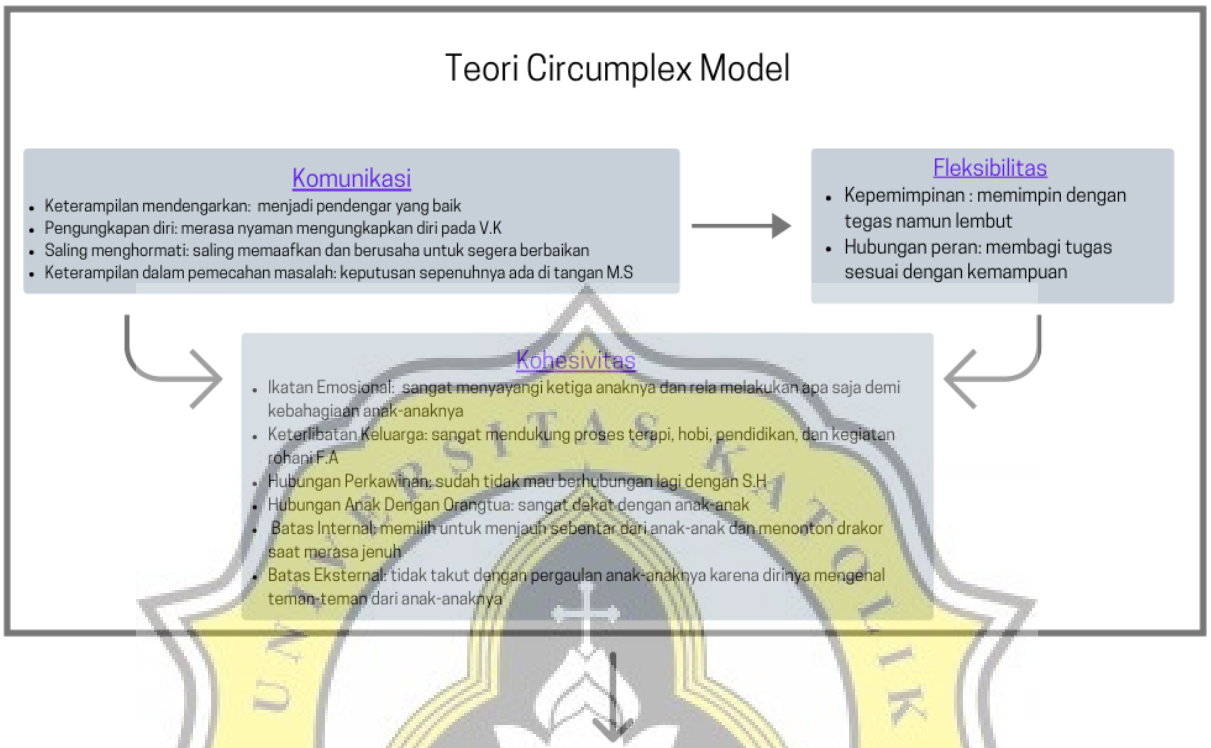

Bagan 4.1

Dinamika Kohesivitas Keluarga yang Memiliki anak ADHD Berdasarkan Teori *Circumplex Model*

Partisipan M.S

4.4.2 Hasil Pengumpulan Data Partisipan 2

a. Data Diri Partisipan

a) Identitas Partisipan

Nama Inisial : F.A

Usia : 12 Tahun

Status pernikahan : Belum Menikah

Cita – cita : Pemain Sepakbola

Pekerjaan : Pelajar

Hobi : Bermain Sepakbola

b) Identitas Keluarga

Nama/Inisial Ayah : S.H

Pendidikan ayah : SMU

Pekerjaan ayah : Pegawai Swasta

~~Tinggal bersama keluarga~~ / tidak tinggal bersama keluarga*

Nama/Inisial Ibu : M.S

Pendidikan Ibu : D4

Pekerjaan Ibu : Pegawai Swasta

Tinggal bersama keluarga / ~~tidak tinggal bersama keluarga~~*

Jumlah saudara : P = 1 L = 1

**coret yang tidak perlu*

b. Hasil Observasi

Proses wawancara dan observasi dengan partisipan F.A dilakukan sebanyak dua kali. Pada saat proses observasi pertama, M.S memakai jaket berwarna hijau, kaos hitam, celana *jeans* panjang berwarna biru dan sandal gunung berwarna hitam. Kondisi F.A malam itu terlihat sehat dan raut wajahnya terlihat cukup tegang. Kedua tangan F.A telihat saling menggenggam dan sesekali F.A memainkan jarinya. Kaki F.A juga beberapa kali digoyang-goyangkan dan pandangan mata F.A sering beralih ketika berbicara dengan peneliti.

Peneliti mengajak M.S, F.A dan V.K makan malam bersama. F.A memilih untuk makan mie rebus malam itu. M.S membantu F.A untuk menuangkan makanan tersebut ke dalam mangkuknya. Saat M.S hendak menaruh mie rebus pada mangkuk F.A, V.K mengingatkan M.S untuk melihat apakah makanan tersebut pedas atau tidak. F.A hanya diam saja sambil melihat kakaknya mengingatkan M.S. V.K berkata bahwa F.A sama sekali tidak bisa memakan makanan pedas karena F.A akan langsung merasa perutnya sakit setelah memakan makanan pedas. Peneliti bertanya kepada F.A tentang pernyataan V.K dan F.A mengiyakan sambil meringis. Setelah itu, F.A makan malam bersama dengan keluarganya dan peneliti. Sambil makan, sesekali F.A bercanda dengan V.K. M.S yang melihat hal itu, menegur F.A dan V.K serta berkata untuk menghabiskan makanan terlebih dahulu baru berbicara.

Setelah selesai makan malam, peneliti berbicara dengan ketiga partisipan mengenai kondisi keluarga mereka saat ini. Selama

peneliti berbincang dengan keluarganya, F.A lebih banyak diam dan mendengarkan. Sesekali F.A merespon dengan mengatakan “iya..” atau “tidak tahu,” bahkan terkadang F.A merespon dengan gerak tubuh seperti menganggukkan kepala atau menaikkan kedua pundaknya. Sambil berbincang, F.A sesekali bersandar pada V.K dan M.S sambil menggoyangkan kakinya. F.A sering diingatkan M.S karena sesekali dirinya terlihat menjahili V.K. F.A hanya mengangguk atau berkata “iya..”

Pada proses observasi kedua, partisipan memakai celana *jeans* pendek berwarna biru, mengenakan kaos berkerah berwarna ungu muda dan sandal gunung berwarna hitam. Sore itu, partisipan terlihat dalam keadaan sehat dan terlihat agak gugup. Beberapa kali F.A terlihat menggoyangkan kakinya ketika duduk dan seringkali padangannya teralih ke beberapa titik. Sore itu, F.A datang ibunya M.S, kakaknya V.K dan adik perempuannya.

Sebelum mulai kegiatan observasi dan wawancara, F.A bersama V.K dan adik perempuannya duduk di depan sakristi gereja sambil bermain handphone. Sebelum duduk di depan sakristi gereja, F.A, V.K, M.S dan adik perempuannya berkumpul Pastoran Depan. Partisipan sempat berebut *handphone* dengan V.K. suaranya sempat meninggi ketika berebut *handphone* dengan V.K, namun kejadian itu tidak berlangsung lama karena M.S langsung melerai F.A dan V.K. Ketika berinteraksi dengan saudara dan ibunya, ekspresi wajah F.A santai dan cenderung datar sambil sesekali merespon saudara dan ibunya dengan gestur tubuh. Terkadang F.A bersikap manja kepada

M.S dan V.K. Saat proses wawancara dan observasi M.S dimulai, F.A, V.K, dan adik perempuannya duduk menunggu di depan sakristi gereja. Setelah proses pengambilan data M.S selesai, F.A langsung diminta M.S untuk menemui peneliti di depan Kapel Adorasi. Kemudian peneliti memulai proses wawancara dan observasi

Saat proses wawancara dan observasi berlangsung, F.A berbicara dengan lancar namun terkadang kurang tegas ketika menjawab pertanyaan. F.A tidak terlalu banyak bercerita dengan peneliti terkait dirinya dan keluarganya. F.A menjawab pertanyaan yang diajukan dengan sangat singkat. F.A baru menjelaskan dengan lebih rinci ketika dipancing oleh peneliti. Saat menjawab pertanyaan yang diberikan, F.A menjawab dengan malu-malu. Sesekali terdiam lama sebelum menjawab pertanyaan. Menjawab singkat-singkat, ketika diajak bicara lebih lanjut partisipan sering menjawab “Tidak tahu,” atau “Lupa”. Selama proses wawancara berlangsung, ekspresi wajah F.A cenderung santai dan sesekali ekspresi wajahnya datar ketika menjawab pertanyaan yang diajukan. Saat diajak bicara dengan peneliti, F.A sesekali melakukan kontak mata. Namun pandangan partisipan sering teralih ke beberapa titik ketika diajak berbicara. Terkadang tatapan mata F.A terlihat “kosong” saat berbicara dengan peneliti. Meskipun demikian, wawancara tetap berjalan lancar dan partisipan dapat menceritakan tentang keluarganya

c. Hasil Wawancara

1) Latar Belakang Partisipan

F.A merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 12 tahun. F.A merupakan pribadi yang ceria dan mudah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Satu tahun yang lalu, F.A didiagnosa ADHD oleh psikolog anak dan psikiater anak. Saat ini F.A bersekolah di sebuah sekolah dasar katolik yang berada di Kota Magelang. F.A memiliki seorang ibu, kakak laki-laki berusia 13 tahun dan seorang adik perempuan yang berusia empat tahun.

Saat ini F.A tinggal bersama ibu, kakak laki-laki, dan adik perempuannya di rumah milik kakeknya di Kota Magelang. Ayah F.A sudah tidak tinggal dengan F.A sejak satu tahun yang lalu karena kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayahnya, S.H, kepada partisipan, ibu, kakak laki-laki, dan adik perempuannya. F.A memilih untuk ikut keluar dari rumah S.H bersama ibunya M.S, dan tinggal di rumah milik kakeknya. Sejak tidak tinggal dengan ayahnya juga, F.A diajak ibunya M.S untuk berkonsultasi ke psikolog anak atau psikiater anak selama satu tahun ini.

2) Dinamika Kohesivitas Keluarga dengan Anak ADHD

F.A merasa dirinya cukup dekat dengan ibu, kakak laki-laki, dan adik perempuannya. Bila M.S mendapat waktu libur, F.A, V.K, dan adik perempuannya dilarang untuk bermain di luar rumah dan meminta anak-anaknya untuk berkumpul di dalam rumah dan menghabiskan waktu bersama. Ketika ibunya mendapat waktu libur dan dirinya diharuskan berada di rumah, F.A merasa nyaman ketika

berkumpul dengan keluarganya. Namun terkadang F.A merasa tidak ingin berkumpul dengan keluarganya karena dirinya ingin bermain bersama dengan teman-temannya. F.A. Partisipan F.A mengatakan bahwa dirinya pernah “kabur” dari rumah untuk bermain dengan teman-temannya karena dilarang ibunya keluar rumah. Ibunya sempat memarahi F.A karena keluar rumah tidak izin terlebih dahulu, namun F.A tidak jera dengan hal itu. Terkadang F.A merasa sedih karena tidak diperbolehkan keluar rumah dan dimarahi. Saat sedang berkumpul dengan keluarga di rumah, F.A sering menghabiskan waktunya untuk bermain *game Free Fire* di *handphone* atau menonton televisi.

F.A memiliki hobi bermain sepak bola. Saat dewasa nanti, F.A ingin menjadi seorang atlit sepak bola yang handal dan bermain untuk Tim Nasional Indonesia seperti idolanya, Febri Hariyadi. Cita-citanya untuk menjadi atlit sepakbola yang handal sangat didukung oleh keluarganya. F.A merasa sangat senang karena hobinya didukung oleh keluarganya. F.A mengatakan bahwa keluarganya membelikan peralatan bermain sepak bola seperti sepatu dan baju olahraga untuk mendukung hobinya. Selain mendukung hobinya bermain sepak bola, F.A juga didukung MS untuk memancing. F.A biasanya memancing dengan V.K dan teman-temannya, namun terkadang ibunya juga ikut serta menemani dirinya pergi memancing.

Lalu ada juga kegiatan lain yang didukung oleh keluarganya, yaitu kegiatan Putra Putri Altar atau yang lebih sering disebut sebagai kegiatan misdinar. F.A merasa didukung dalam kegiatan misdinar

karena sering ditunggui oleh ibunya, M.S. Tidak hanya hobi dan kegiatan gereja saja yang didukung oleh keluarganya, tapi keluarga F.A juga mendukung F.A dalam hal akademik. Setiap kali ada tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh gurunya, V.K yang merupakan kakak F.A, selalu membantunya untuk mengerjakan tugas atau PR-nya. F.A merasa kakaknya baik padanya karena mau membantunya mengerjakan PR. F.A juga merasa kakaknya baik tidak hanya karena mau membantunya mengerjakan PR, tapi juga mau membantunya mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh M.S dan memasakkan nasi goreng untuk dirinya. F.A mengatakan bahwa dirinya sangat menyayangi kakak dan ibunya karena sudah mau mendukung dirinya dalam mengembangkan hobi dan meningkatkan prestasi akademiknya.

3) Fleksibilitas dan Komunikasi di Dalam Keluarga

Ketika membahas tentang aturan di rumah, F.A mengatakan bahwa aturan yang ada di rumah ditentukan oleh ibunya, M.S. Partisipan F.A mengatakan bahwa aturan yang ada di rumah mengatur tentang pembagian tugas pekerjaan rumah dan konsekuensi dari pembagian tugas tersebut. F.A mengatakan bahwa dirinya setuju dengan pembagian tugas yang telah diberikan, namun terkadang ketika mengerjakan tugas tersebut dirinya mengerjakan sambil menggerutu.

Terkadang dirinya merasa pembagian tugas yang diberikan tidak adil, namun dirinya diam saja dan tidak protes kepada M.S tentang pembagian tugas. Dalam mengerjakan tugasnya, F.A

seringkali dibantu oleh V.K, begitupun sebaliknya, F.A membantu V.K ketika mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh M.S. Ketika ditanya soal konsekuensi yang diterima ketika melanggar aturan, F.A menjawab akan dimarahi oleh M.S. Lalu F.A menambahkan bahwa selama ini ketika ada pembagian tugas, dirinya hanya mengerjakan tugas yang telah ditentukan oleh M.S dan dirinya tidak berinisiatif untuk mengajukan diri dalam hal pembagian tugas.

F.A dikenal oleh keluarganya sebagai anak yang pendiam. Hal itu juga dibenarkan oleh F.A. dirinya mengatakan bahwa ketika ingin bercerita tentang apapun kepada M.S, partisipan F.A merasa takut dan malu. Karena muncul perasaan takut dan malu, maka F.A memutuskan untuk diam saja dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya. Meskipun dirinya dikenal sebagai sosok yang pendiam dan menyelesaikan masalahnya sendiri, terkadang M.S atau V.K mencurahkan isi hatinya kepada F.A. Ketika sedang mendengarkan curahan hati ibu atau kakak laki-lakinya, F.A memilih untuk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh ibu dan kakak laki-lakinya. Dirinya juga tidak berkomentar ataupun memberi saran terhadap masalah yang diceritakan oleh M.S dan V.K kepada dirinya. F.A juga mengatakan bahwa terkadang dirinya sulit untuk mengutarakan keinginan atau pendapatnya pada ibunya.

Dirinya merasa takut dimarahi dan pendapat atau keinginannya ditolak oleh sang ibu. Ketika pendapatnya ditolak karena berbeda dari ibu atau kakaknya, F.A merasa kesal dan hanya diam saja memendam rasa kesal yang dia rasakan terhadap ibunya.

Namun, ketika F.A merasa lebih berani ketika meminta *jajan* kepada M.S. Terkadang M.S akan mengabulkan keinginan F.A untuk *jajan*. Dalam kesehariannya, F.A kadang juga bertengkar dengan V.K. saat bertengkar dengan V.K, F.A sering dipukul oleh kakaknya. F.A terkadang menangis karena dipukul namun dia juga berani membalas pukulan yang diberikan oleh kakaknya. F.A berkata setelah bertengkar bahkan saling adu pukulan dengan F.A, partisipan F.A akan mendekati V.A dan berusaha untuk meminta maaf duluan. Dirinya mengakui bahwa tidak bisa berlama-lama marah dengan sang kakak. Hal terakhir yang dibahas oleh peneliti dan F.A adalah soal diskusi dalam keluarga. F.A mengatakan bahwa keluarganya juga melakukan diskusi. Hal yang sering dibahas dalam diskusi adalah tentang pembagian tugas kerja rumah. Diluar hal itu, keluarganya tidak berunding karena hal-hal lain diputuskan oleh ibunya, M.S.

d. Hasil Triangulasi dengan Partisipan J dan S

F.A merupakan seorang anak yang periang, supel, dan sangat menyayangi ibunya. Pada pertengahan tahun 2019 melalui rekomendasi dokter keluarganya kepada M.S, F.A dirujuk ke psikolog anak dan psikiater anak di Instalasi Anak dan Remaja (Ikeswar) RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Dokter keluarganya merekomendasikan hal tersebut setelah M.A bercerita bahwa dirinya merasa anaknya F.A butuh bantuan tenaga yang ahli di bidang psikologi dan perkembangan. Sebenarnya niat M.S untuk merujuk F.A itu sudah ada sejak F.A masih tinggal dengan S.H, namun niat itu baru

terlaksana setelah F.A tidak tinggal dengan ayahnya. Niat M.S untuk memeriksakan F.A ke tenaga profesional, sangat didukung oleh keluarga besarnya. Hasil diagnosa menunjukkan bahwa F.A merupakan seorang anak ADHD.

Dari hasil diagnosa inilah F.A mendapatkan rekomendasi terapi perilaku. Selama satu tahun ini, F.A menjalani terapi perilaku di Ikeswar RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Tidak hanya dirinya saja yang mendapatkan terapi, namun kakak laki-lakinya, V.K, dan ibunya, M.S, juga ikut dalam proses terapi tersebut. bahkan sampai saat ini, keluarga M.S masih berproses dalam terapi yang dijalani dua kali dalam satu minggu di Ikeswar RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Proses terapi dijalani F.A dan keluarganya dengan rutin dan disiplin. Keluarganya juga menjalani proses terapi dengan sangat kooperatif. Selama menjalani proses terapi, F.A selalu diantar oleh M.S tidak pernah diantar atau diwakilkan oleh oranglain termasuk keluarga besarnya.

Pada awal berproses bersama psikiater anak dan psikolog anak, F.A memiliki gejala tiga gejala utama ADHD seperti kurang konsentrasi, hiperaktifitas, dan impulsivitas. Gejala impulsivitas yang ditunjukkan oleh F.A adalah sering memukul saudaranya saat berinteraksi dan membanting barang beberapa kali, misalnya memukul atau membanting barang. Gejala impulsivitas tersebut seringkali terlihat di rumah maupun di sekolah. Setelah menjalani proses terapi kurang lebih satu tahun, tiga tanda gejala utama ini mulai berangsur-angsur berkurang dan banyak kemajuan yang

terlihat pada F.A. Salah satu bentuk kemajuan yang terlihat adalah nilai-nilai akademik F.A menjadi meningkat daripada sebelum menjalani proses terapi. Selain itu, kemajuan lain yang tampak pada F.A adalah F.A sudah bisa mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh M.S. Kemudian, F.A juga sudah lebih baik dalam mengatur emosinya, sehingga sudah berkurang intensitas untuk memukul saudaranya dan membanting barang.

Keluarga besar M.S tidak hanya mendukung keluarga kecil M.S tidak hanya mendukung F.A dalam proses terapi, mendukung hobi F.A dalam bermain sepakbola. karena menurut mereka hobi tersebut merupakan hobi yang sangat baik untuk kesehatan F.A. Kemudian, keluarga F.A juga mendekatkan F.A dengan Tuhan melalui kegiatan rohani. Setiap malam setelah seharian beraktifitas, F.A bersama dengan keluarganya selalu berkumpul bersama dalam satu kamar untuk doa malam bersama. Bahkan, F.A juga mengingatkan keluarganya untuk segera pulang dan berdoa bersama saat mereka sedang berada diluar rumah saat malam hari. Lewat doa malam bersama ini, F.A dan keluarganya saling menguatkan di dalam doa. Lalu, niat F.A dan kakaknya V.K untuk menjadi misdinar, didukung penuh oleh M.S an keluarga besarnya. Setiap hari minggu setelah ibadah mingguan, M.S selalu menemani dan menunggu F.A dan V.K selama latihan serta pertemuan misdinar dari awal sampai selesai.

e. Analisis Kasus Partisipan 2

F.A merupakan seorang anak berusia 12 tahun. F.A merupakan sosok yang periang, supel, dan sangat menyayangi ibu dan keluarganya. Pada tahun 2019, F.A didiagnosa ADHD oleh psikolog anak dan psikiater anak. Saat ini F.A bersekolah di sebuah sekolah dasar katolik yang berada di Kota Magelang. F.A memiliki seorang ibu, kakak laki-laki berusia 13 tahun dan seorang adik perempuan yang berusia empat tahun. Wawancara dengan partisipan F.A dilakukan sebanyak dua kali. Pada wawancara pertama partisipan berpakaian santai dengan celana *jeans* pendek berwarna biru, mengenakan kaos berkerah berwarna ungu muda dan sandal gunung berwarna hitam.

Wawancara kedua dengan F.A dilakukan lewat telepon karena untuk wawancara tatap muka, partisipan F.A menyesuaikan jadwal M.S dan saat M.S sedang libur, F.A dan V.K diminta M.S untuk membersihkan rumah dan pergi memancing dengan M.S dan V.K. Saat ini, F.A sudah tidak tinggal dengan S.H yang merupakan ayah F.A. Partisipan F.A memilih untuk ikut keluar dari rumah ayahnya bersama ibunya M.S, dan tinggal di rumah milik kakeknya. Ibu F.A, yaitu M.S, tidak tinggal satu rumah dengan suaminya karena tidak tahan dengan tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh S.H kepada dirinya dan ketiga anaknya. Sejak tidak tinggal dengan ayahnya juga, F.A diajak ibunya M.S untuk berkonsultasi dan mengikuti proses terapi yang diberikan oleh psikolog anak dan psikiater anak selama satu tahun ini.

a) Dinamika Kohesivitas Keluarga F.A

F.A merasa dirinya cukup dekat dengan ibu, kakak laki-laki, dan adik perempuannya. Ketika ibunya mendapat waktu libur, F.A dan kedua saudaranya dilarang untuk keluar rumah dan harus berada di dalam rumah. Ketika sedang berkumpul dengan keluarganya di rumah, F.A sering menghabiskan waktunya untuk bermain *game Free Fire* di *handphone* atau menonton televisi. Sebenarnya F.A merasa nyaman ketika berkumpul dengan keluarganya, namun terkadang F.A merasa jenuh dan ingin bermain bersama dengan teman-temannya. F.A mengatakan bahwa dirinya pernah nekat "kabur" dari rumah untuk bermain dengan teman-temannya. Bahkan dirinya pernah dimarahi oleh sang ibu karena keluar rumah tidak izin terlebih dahulu. Saat dimarahi ibunya, F.A merasa sedih namun juga tidak merasa jera dengan konsekuensi dari perbuatannya itu.

F.A memiliki beberapa hobi. Hobi yang paling disenanginya adalah bermain sepak bola. Bahkan, saat dewasa nanti, F.A ingin menjadi seorang atlit sepak bola yang handal dan bermain untuk Tim Nasional Indonesia seperti idolanya, Febri Hariyadi. Cita-citanya untuk menjadi atlit sepakbola yang handal sangat didukung oleh keluarganya. F.A merasa sangat senang karena hobinya didukung oleh keluarganya. Keluarganya membelikan sepatu dan baju olahraga sebagai bentuk dukungan atas hobi bermain sepak bolanya itu. Selain mendukung hobinya bermain sepak bola, F.A juga didukung keluarganya untuk memancing. F.A biasanya memancing

dengan V.K dan teman-temannya, namun terkadang ibunya juga ikut serta menemani dirinya pergi memancing. Lalu ada juga kegiatan lain yang didukung oleh keluarganya, yaitu kegiatan Putra Putri Altar atau yang lebih sering disebut sebagai kegiatan misdinar. F.A merasa didukung dalam kegiatan misdinar karena sering ditunggui oleh ibunya, M.S.

F.A juga didukung dalam hal akademik. Setiap kali PR yang diberikan oleh gurunya, V.K selalu membantunya untuk mengerjakan tugas atau PR-nya. F.A merasa kakaknya baik padanya karena mau membantunya mengerjakan PR. F.A juga merasa kakaknya baik tidak hanya karena mau membantunya mengerjakan PR, tapi juga mau membantunya mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh M.S dan memasakkan nasi goreng untuk dirinya. F.A mengatakan bahwa dirinya sangat menyayangi kakak dan ibunya karena sudah mau mendukung dirinya dalam mengembangkan hobi dan meningkatkan prestasi akademiknya.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga F.A tidak hanya terlihat dari dukungan yang diberikan pada hal yang disukai oleh F.A, tapi juga keluarga F.A mendukungnya dalam hal kesehatannya. Seperti yang sudah disebutkan diawal, F.A merupakan seorang anak yang telah didiagnosa oleh psikolog anak dan psikiater anak sebagai anak ADHD. Keluarganya tidak hanya tinggal diam dan pasrah pada keadaan F.A sebagai seorang anak ADHD. Pada pertengahan tahun 2019 melalui rekomendasi dokter keluarga kepada M.S, F.A dirujuk ke psikolog anak dan psikiater anak di Ikeswar RSJ Prof. Dr. Soerojo

Magelang. Dokter keluarga F.A merekomendasikan hal tersebut setelah M.S bercerita bahwa dirinya merasa anaknya F.A butuh bantuan tenaga yang ahli di bidang psikologi dan perkembangan. Sebenarnya niat M.S untuk merujuk F.A itu sudah ada sejak F.A masih tinggal dengan ayahnya, namun niat itu baru terlaksana setelah F.A tidak tinggal dengan ayahnya. Niat M.S untuk memeriksakan F.A ke tenaga profesional, sangat didukung oleh keluarga besarnya. Hasil diagnosa menunjukkan bahwa F.A merupakan seorang anak ADHD.

Dari hasil diagnosa inilah, F.A mendapatkan rekomendasi terapi perilaku. Selama satu tahun ini, F.A menjalani terapi perilaku di Ikeswar RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Tidak hanya dirinya saja yang mendapatkan terapi, namun keluarganya juga ikut dalam proses terapi tersebut. Bahkan sampai saat ini, keluarga M.S masih berproses dalam terapi yang dijalani dua kali dalam satu minggu di Ikeswar RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Proses terapi dijalani F.A dan keluarganya secara rutin, disiplin dan sangat kooperatif. Selama menjalani proses terapi, F.A selalu diantar oleh M.S tidak pernah diantar atau diwakilkan oleh orang lain termasuk keluarga besarnya. Pada awal berproses bersama psikiater anak dan psikolog anak, F.A memiliki gejala tiga gejala utama ADHD seperti kurang konsentrasi, hiperaktifitas, dan impulsivitas yang sering terlihat di rumah dan di sekolah. Gejala impulsivitas yang ditunjukkan oleh F.A adalah sering memukul saudaranya saat berinteraksi dan membanting barang beberapa kali, misalnya memukul atau membanting barang. Setelah

menjalani proses terapi kurang lebih satu tahun, tiga tanda gejala utama ini mulai berangsur-angsur berkurang dan banyak kemajuan yang terlihat pada F.A. Salah satu bentuk kemajuan yang terlihat adalah nilai-nilai akademik F.A menjadi meningkat daripada sebelum menjalani proses terapi. Selain itu, kemajuan lain yang tampak pada F.A adalah F.A sudah bisa mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh M.S. Kemudian, F.A juga sudah lebih baik dalam mengatur emosinya, sehingga sudah berkurang intensitas untuk memukul saudaranya dan membanting barang.

Sama seperti keluarga lainnya, dalam keluarga F.A juga melakukan diskusi. Hal yang sering dibahas dalam diskusi adalah tentang pembagian tugas kerja rumah. F.A mengatakan bahwa terdapat aturan yang berlaku di rumahnya. Aturan tersebut oleh ibunya, M.S. Partisipan F.A mengatakan bahwa aturan yang ada di rumah mengatur tentang pembagian tugas pekerjaan rumah dan konsekuensi dari pembagian tugas tersebut. Pembagian tersebut diputuskan sendiri oleh M.S tanpa adanya inisiatif dari F.A. Partisipan F.A mengatakan bahwa dirinya setuju dengan pembagian tugas yang telah diberikan, walaupun terkadang ketika mengerjakan tugas tersebut dirinya menggerutu di dalam hati. Dalam mengerjakan tugasnya, F.A seringkali dibantu oleh V.K, begitupun sebaliknya. Ketika ditanya soal konsekuensi yang diterima ketika melanggar aturan, F.A menjawab akan dimarahi oleh M.S.

F.A juga dikenal oleh keluarganya sebagai anak yang pendiam. Hal itu juga dibenarkan oleh F.A bahwa dirinya terkadang

merasa sulit mengungkapkan sesuatu kepada keluarganya. Menurut F.A, ketika dirinya ingin bercerita tentang apapun kepada M.S, partisipan F.A merasa takut dan malu. Selain itu, F.A juga takut dimarahi dan pendapat atau keinginannya ditolak oleh sang ibu. Karena muncul perasaan takut dan malu, maka F.A memutuskan untuk diam saja dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya. Meskipun dirinya dikenal sebagai sosok yang pendiam, terkadang M.S atau V.K berkeluh kesah kepada F.A. Ketika sedang mendengarkan keluh kesah keluarganya, F.A memilih untuk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan kepada dirinya. F.A juga tidak berkomentar ataupun memberi saran terhadap masalah yang diceritakan oleh M.S dan V.K kepada dirinya. Namun, ketika F.A merasa lebih berani ketika meminta *jajan* kepada M.S. Terkadang M.S akan mengabulkan keinginan F.A untuk *jajan*.

Dalam kesehariannya, F.A kadang juga bertengkar dengan V.K. saat bertengkar dengan V.K, F.A sering dipukul oleh kakaknya. F.A terkadang menangis karena dipukul namun dia juga berani membalas pukulan yang diberikan oleh kakaknya. F.A berkata setelah bertengkar bahkan saling adu pukulan dengan F.A, partisipan F.A akan mendekati V.A dan berusaha untuk meminta maaf duluan. Dirinya mengakui bahwa tidak bisa berlama-lama marah dengan sang kakak.

f. Intensitas Tema

Tabel 4.4

Intensitas Tema Partisipan 2 (F.A)

Tema		*Coding*	Intensitas	Keterangan
Kohesivitas	Ikatan Emosional antar anggota keluarga	IE	+++	- F.A sangat menyayangi keluarganya karena keluarganya baik padanya dan mendukung dirinya - F.A merasa nyaman ketika berkumpul dengan keluarganya
	Keterlibatan Keluarga dalam mendukung dan menerima anak ADHD	KK	++	- Keluarga F.A mendukung hobi F.A dengan memberikan peralatan penunjang namun tidak menonton F.A saat dirinya bermain sepak bola - Keluarga F.A mendukung dan mendorong F.A untuk aktif di kegiatan fohani - V.K selalu membantu dirinya untuk mengerjakan tugas sekolah
	Pemahaman keluarga terhadap karakter anak ADHD	PK	-	-
	Hubungan Perkawinan	HP	-	-
	Hubungan Anak dan Orangtua	AO	++	- Merasa ibunya sangat baik padanya karena selalu memperhatikannya walau terkadang takut dengan ibunya karena ibunya sering memarahi dirinya - Rindu dengan ayahnya yang sekarang tidak tinggal dengan dirinya
	Batas Internal	BI	++	- Memiliki hobi dan hal yang dia senangi - Terkadang jenuh berkumpul dengan keluarga
	Batas Eksternal	BE	+	- Senang bergaul dan bermain dengan teman-teman yang ada di sekitar rumah walau

				terkadang dimarahi sang ibu karena sering bermain diluar rumah
Fleksibilitas	Kepemimpinan	KP	++	- Menganggap M.S adalah pemimpin segala sesuatu yang ada di rumah - Merasa M.S kadang tidak adil dalam membagi tugas
	Hubungan Peran	HP	++	- Mengerjakan tugas yang diberikan dengan bantuan V.K - Kadang bertengkar dengan V.K ketika sedang bekerja
Komunikasi	Keterampilan Mendengarkan	KM	+	- Berusaha menjadi pendengar yang baik saat dicurhati keluarganya
	Pengungkapan Diri	PD	+++	- Merasa sangat takut dan malu untuk mengungkapkan diri - Selalu menyembunyikan masalah yang sedang dihadapi dan selalu berusaha untuk menyelesaikannya sendiri
	Saling Menghormati	SM	+	- Saling menghormati dengan saling meminta maaf dengan anggota keluarganya - Berusaha untuk minta maaf duluan
	Keterampilan dalam Pemecahan Masalah	PM	+	- Diskusi di dalam keluarga hanya membahas tentang pembagian tugas untuk merawat rumah

Keterangan :

- +++ = Intensitas tinggi
- ++ = Intensitas sedang
- + = Intensitas rendah

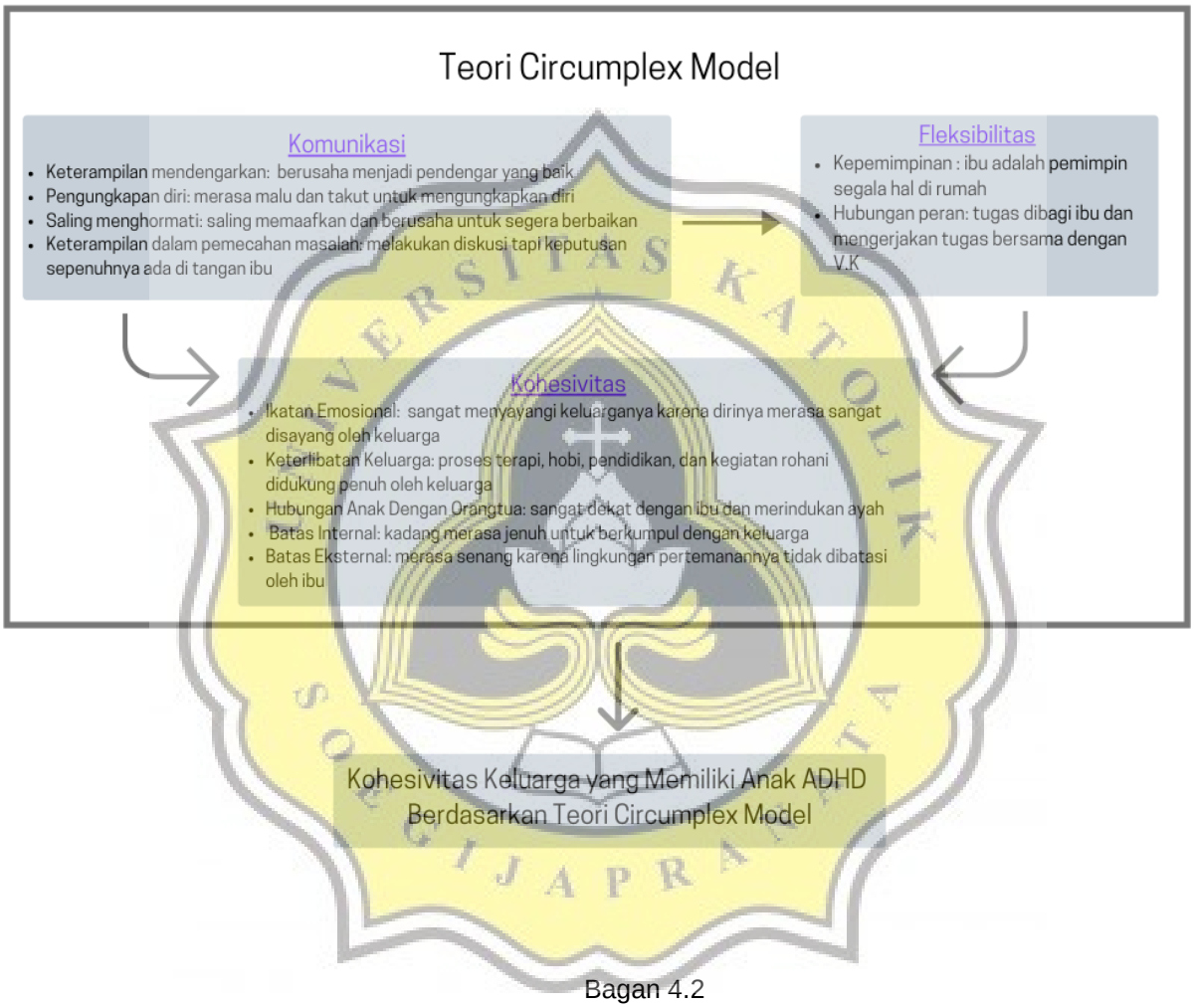

Bagan 4.2

Dinamika Kohesivitas Keluarga yang Memiliki anak ADHD Berdasarkan Teori *Circumplex Model*

Partisipan F.A

4.4.3 Hasil Pengumpulan Data Partisipan 3

a. Data Diri Partisipan

a) Identitas Partisipan

Nama : V.K

Usia : 14 tahun

Status pernikahan : Belum Menikah

Cita – cita : Pemain sepak bola dan koki

Pekerjaan : Pelajar

Hobi : Bermain Sepak Bola

b) Identitas Keluarga

Nama/Inisial Ayah : S.H

Pendidikan ayah : SMU

Pekerjaan ayah : Pegawai Swasta

~~Tinggal bersama keluarga~~ / tidak tinggal bersama keluarga*

Nama/Inisial Ibu : M.S

Pendidikan Ibu : D4

Pekerjaan Ibu : Pegawai Swasta

Tinggal bersama keluarga / ~~tidak tinggal bersama keluarga~~*

Jumlah saudara : P = 1 L = 1

**coret yang tidak perlu*

b. Hasil Observasi

Proses wawancara dan observasi dengan partisipan V.K dilakukan sebanyak dua kali. Pada proses observasi pertama partisipan mengenakan celana *jeans* panjang berwarna hitam, mengenakan kaos oblong berwarna hijau, jaket *hoodie* berwarna hitam dan sandal gunung berwarna hitam. V.K datang bersama dengan M.S dan F.A. Malam itu V.K terlihat dalam keadaan sehat dan ekspresi wajahnya terlihat tegang. Walaupun terlihat tegang, namun saat diajak bicara oleh peneliti, pandangan mata V.K terfokus pada peneliti.

Peneliti mengajak M.S, F.A dan V.K makan malam bersama. F.A memilih untuk makan nasi goreng pada malam itu. Sebelum mulai makan malam, V.K mengajukan dirinya untuk memimpin doa makan. Setelah doa makan bersama, M.S membantu anak-anaknya untuk menaruh makanan di piring dan mangkuk. M.S membantu F.A untuk menuangkan makanan ke dalam mangkuknya sebelum membantu V.K. Saat M.S hendak menaruh mie rebus pada mangkuk F.A, V.K mengingatkan M.S untuk melihat apakah makanan tersebut pedas atau tidak. F.A hanya diam saja sambil melihat kakaknya mengingatkan M.S. V.K berkata bahwa F.A sama sekali tidak bisa memakan makanan pedas karena F.A akan langsung merasa perutnya sakit setelah memakan makanan pedas. Setelah itu, V.K makan malam bersama dengan keluarganya dan peneliti. Terkadang V.K bercanda dengan F.A saat makan malam. M.S yang melihat hal itu, menegur F.A dan V.K serta berkata untuk menghabiskan

makanan terlebih dahulu baru berbicara. Ketegangan yang tampak di wajah V.K berangsur berkurang seiring dengan makanannya yang mulai habis.

Setelah selesai makan malam, peneliti berbicara dengan ketiga partisipan mengenai kondisi keluarga mereka saat ini. Selama peneliti berbincang dengan keluarganya, V.K mendengarkan sambil sesekali menimpali dan menceritakan pengalamannya. Selain merespon secara verbal, terkadang V.K juga merespon dengan gerak tubuh seperti menganggukkan kepala atau menaikkan kedua pundaknya. Sambil berbincang, V.K terkadang menggenggam tangan ibunya dan membiarkan F.A sesekali bersandar pada dirinya. Saat sedang berbincang, F.A sering menjahili V.K. terkadang V.K hanya diam saja namun terkadang membalas adiknya dengan memukul pelan tangan atau bahu F.A. Raut wajah V.K terkadang terlihat kesal saat dijahili oleh F.A.

Pada proses obsercasi kedua, partisipan mengenakan celana *jeans* panjang berwarna biru tua, mengenakan kaos berkerah berwarna ungu muda dan sandal gunung berwarna hitam. Partisipan V.K terlihat dalam keadaan sehat dan ekspresi wajahnya terlihat agak tegang. Sore itu, V.K datang bersama dengan ibunya M.S, adik laki-lakinya V.K dan adik perempuannya.

Sebelum mulai kegiatan observasi dan wawancara, V.K bersama dengan F.A dan adik perempuannya duduk di depan sakristi gereja sambil bermain game di *handphone* . Sebelum duduk di depan sakristi gereja, F.A, V.K, M.S dan adik perempuannya berkumpul

Pastoran Depan. Partisipan sempat berebut *handphone* dengan F.A suaranya sempat meninggi saat berebut *handphone* dengan F.A, namun kejadian itu tidak berlangsung lama karena M.S langsung melerai dirinya dan F.A. Ketika berinteraksi dengan saudara dan ibunya, ekspresi wajah F.A sesekali terlihat ingin marah namun beberapa kali ekpresi wajahnya menjadi santai dan merespon ibunya dengan berbicara menggunakan nada yang lembut. Sesekali terlihat F.A bersandar pada V.K. Partisipan V.K mendapat giliran wawancara yang ketiga atau mendapat giliran yang terakhir. Saat proses wawancara dan observasi F.A dimulai, V.K beserta ibu dan adik perempuannya duduk menunggu di depan sakristi gereja. Setelah proses pengambilan data F.A selesai, F.A langsung memanggil V.K untuk menemui peneliti di depan Kapel Adorasi. Kemudian peneliti memulai proses wawancara dan observasi.

Saat proses wawancara dan observasi berlangsung, F.A berbicara dengan lancar namun terkadang terdiam agak lama ketika menjawab pertanyaan. V.K menjawab pertanyaan yang diajukan dengan singkat, V.K baru menjelaskan dengan lebih rinci ketika dipancing oleh peneliti. Saat membicarakan ayahnya, suara V.K menjadi lirih dan terdengar sedih dibanding ketika membicarakan hal yang lain. Selama proses wawancara berlangsung, ekspresi wajah V.K cenderung agak gugup di awal dan menjadi lebih santai ketika memasuki pertengahan sesi wawancara. Saat diajak bicara dengan peneliti, V.K sesekali melakukan kontak mata. Namun pandangan partisipan sering teralih ke arah lain ketika diajak berbicara. Meskipun

demikian, wawancara tetap berjalan lancar dan Partisipan dapat menceritakan tentang keluarganya.

c. Hasil Wawancara

1) Latar Belakang Partisipan 3

V.K merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 14 tahun yang saat ini bersekolah di salah satu SMP swasta di kota Magelang. V.K merupakan pribadi yang sangat menyayangi keluarganya dan merupakan seorang pendengar yang baik di dalam keluarganya. V.K juga dikenal sebagai seorang remaja yang tidak sabaran dan memiliki temperamen yang tinggi.

Sejak pertengahan tahun 2019, ayah V.K, yaitu S.H, sudah tidak tinggal bersama dengan dirinya. Ibu V.K memutuskan untuk tidak tinggal lagi bersama dengan S.H sejak satu tahun yang lalu karena kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh S.H kepada partisipan, ibu, adik laki-laki, dan adik perempuannya. V.K memilih untuk ikut ibunya keluar dari rumah dan tinggal di rumah milik kakeknya. Saat ini V.K tinggal di rumah milik kakeknya di kota Magelang. V.K tinggal bersama ibu, adik laki-laki yang berusia 12 tahun, dan seorang adik perempuan berusia empat tahun. Pada tahun 2019, adik laki-laki V.K, yaitu F.A, didiagnosa oleh psikolog anak dan psikiater anak sebagai anak ADHD. Satu tahun yang lalu pula, V.K didiagnosa memiliki gangguan emosi oleh psikolog anak dan psikiater anak RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang.

2) Dinamika Kohesivitas Keluarga dengan Anak ADHD

V.K merasa dirinya cukup dekat dengan ibu dan adik-adiknya. Ketika ibu V.K, yaitu M.S mendapat waktu libur, M.S melarang V.K dan adik-adiknya untuk bermain di luar rumah dan V.K serta adik-adiknya untuk berkumpul di dalam rumah dan menghabiskan waktu bersama. Saat sedang berkumpul bersama di rumah, biasanya V.K akan menonton televisi bersama dengan keluarganya atau menonton video lucu dari situs *youtube* bersama dengan keluarganya. V.K mengaku dirinya tidak pernah merasa jenuh ketika dirinya harus terus berada di dalam rumah ketika ibunya sedang libur. Justru V.K merasa sangat senang untuk berkumpul bersama di rumah bersama keluarga karena dirinya merasa sangat nyaman untuk berkumpul bersama dengan keluarganya di rumah. V.K merasa bahwa dirinya mudah untuk merasa rindu pada keluarganya ketika sedang berpisah dengan keluarganya. V.K merasa tidak ingin terpisah dengan keluarganya. V.K menganggap keluarga adalah tempat berkumpul yang paling baik.

V.K bercerita terkadang F.A mengganggu dirinya saat sedang menonton televisi bersama. V.K mengaku kesal pada adiknya sampai terkadang bila sudah merasa sangat kesal dengan F.A, V,K tidak akan segan untuk memarahi bahkan memukul F.A. Saat V.K akan memukul, biasanya M.S akan segera melerai dirinya dan F.A. Biasanya setelah bertengkar dirinya akan memaafkan adiknya dan berusaha untuk bisa langsung berbaikan serta menjadi menjadi akur seperti sebelumnya. Saat ibunya libur juga, terkadang dirinya

mengajak keluarganya untuk bepergian dan rekreasi bersama di luar rumah agar tidak jenuh berada di dalam rumah.

Meskipun V.K merasa lebih nyaman berkumpul dengan keluarga di dalam rumah, namun dirinya juga tetap memiliki beberapa teman bahkan dirinya juga memiliki seorang sahabat. V.K selalu menceritakan semua teman baiknya kepada M.S. V.K mengatakan bahwa ibunya mengenal semua teman-temannya. V.K merasa bahwa selama dirinya berteman dengan orang yang baik maka ibunya tidak akan pernah melarang dirinya untuk berteman dengan siapapun. Selain mengenalkan teman-temannya kepada M.S, V.K selalu bercerita kepada M.S tentang kesehariannya di sekolah. V.K selalu menceritakan kesehariannya setiap malam. Biasanya, sebelum tidur malam keluarga V.K akan berkumpul bersama dalam satu kamar untuk berdoa bersama. Setelah selesai berdoa, V.K akan langsung bercerita kepada M.S.

V.K merasa bahwa M.S adalah sosok ibu yang baik dan dapat menjadi teman untuk berkeluh kesah. Hal itulah yang membuatnya tidak menyimpan rahasia dari M.S dan selalu menceritakan apapun yang dia alami. V.K juga merasa bahwa M.S adalah sosok yang bijaksana karena dapat memberi saran yang baik dan menciptakan suasana rukun di dalam keluarganya. Tanpa M.S, V.K merasa tidak ada kerukunan di dalam keluarganya. Selain sosok M.S yang menurutnya adalah orangtua yang baik, V.K juga tidak lupa dengan sosok sang ayah, S.H. Selama tidak tinggal dengan S.H, V.K mengaku merasa rindu dengan ayahnya. Dirinya merasa rindu diajari

memasak oleh ayahnya. Dulu ketika masih tinggal bersama dengan ayahnya, V.K sempat diajari untuk memasak nasi goreng. Sampai saat ini terkadang V.K memasak nasi goreng dengan resep yang diberikan oleh S.H. V.K mengatakan bahwa pada hari lebaran tahun 2020, V.K bersama dengan M.S dan F.A, mendapat kesempatan untuk bersilahturahmi ke rumah ayahnya. V.K sangat senang dengan kesempatan silahturahmi dengan ayahnya dan berharap dapat bertemu lagi dengan S.H.

Dalam kesehariannya, V.K dipercaya ibunya untuk membantu F.A mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setiap malam, V.K selalu membantu F.A untuk mengerjakan tugas yang diberikan sekaligus mengajari materi pelajaran di sekolah yang tidak dimengerti oleh F.A. Selama ini, V.K mengaku senang untuk membantu V.K belajar, namun terkadang V.K merasa kesal dengan F.A, karena adiknya tersebut sering membantah dirinya dan terlalu banyak bicara saat belajar. V.K selalu berusaha untuk sabar ketika membantu F.A belajar, tapi bila F.A sudah keterlaluan maka dirinya akan memarahi F.A. hal itu dilakukan V.K karena dirinya sudah sangat kesal dan karena dirinya ingin F.A untuk lebih fokus belajar agar materi yang berusaha disampaikannya kepada F.A, bisa dipahami dengan baik oleh adik laki-lakinya tersebut. V. K mengaku tetap akan membantu adiknya belajar sebagai bentuk dukungan terhadap adiknya dan akan tetap menyayangi adiknya walaupun terkadang adiknya sering membuat dirinya emosi.

Selain mendukung F.A dalam bidang akademik, V.K juga mendukung F.A untuk menjalani hobinya. V.K sering menemani adiknya memancing di sungai. V.K merasa senang bisa memancing bersama dengan F.A dan juga M.S mendukung V.K dan FA memancing. Biasanya hasil tangkapan V.K dan adiknya akan dimasukkan ke dalam akuarium pemberian M.S. Terkadang hasil tangkapan tersebut dijual ke pasar dan hasilnya akan ditabung bersama. Selain itu, V.K juga mendukung hobi F.A untuk bermain sepak bola dan mengejar cita-cita F.A untuk menjadi atlit sepak bola yang handal

3) Fleksibilitas dan Komunikasi dalam Keluarga

Ketika membahas tentang aturan yang berlaku di rumah, V.K mengatakan bahwa aturan yang ada di rumah ditentukan oleh ibunya, M.S. Aturan yang berlaku di rumahnya mengatur tentang pembagian tugas pekerjaan rumah dan konsekuensi dari pembagian tugas tersebut. V.K setuju dengan pembagian tugas yang telah diberikan, namun terkadang ketika mengerjakan tugas tersebut dirinya mengerjakan sambil menggerutu di dalam hati. Terkadang dirinya merasa pembagian tugas yang diberikan kepada dirinya lebih berat daripada pembagian tugas yang diberikan kepada F.A. Meskipun begitu, dalam mengerjakan tugasnya, V.K seringkali dibantu oleh F.A, begitupun sebaliknya, F.A membantu V.K. Bahkan ketika V.K tidak bisa mengerjakan tugas yang sudah diberikan karena ada suatu halangan, F.A akan menggantikan dirinya mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh M.S. Setiap aturan

yang berlaku dimanapun, pasti ada konsekuensi yang diterima ketika melanggar aturan. V.K mengatakan bila tugas yang diberikan oleh M.S tidak dikerjakan atau belum selesai dikerjakan maka tugas tersebut akan dikerjakan kembali keesokan harinya dan pekerjaan tersebut akan bertambah dua kali lipat daripada hari sebelumnya. V.K juga menambahkan bahwa selama ini ketika ada pembagian tugas, dirinya hanya mengerjakan tugas yang telah ditentukan oleh M.S dan dirinya tidak berinisiatif untuk mengajukan diri dalam hal pembagian tugas.

Di dalam keluarga, saat V.K ingin meminta sesuatu kepada M.S, dirinya akan berusaha menahan diri untuk tidak meminta saat itu juga. V.K takut bila mengutarakan keinginannya pada M.S permintaan tersebut akan membebani M.S. V.K mengatakan bahwa dirinya akan menahan keinginannya dan menyampaikan hal tersebut kepada M.S ketika dirasa waktunya sudah tepat. Bila V.K merasa takut untuk meminta sesuatu kepada M.S, lain halnya ketika dia menceritakan masalah yang dia hadapi kepada M.S. V.K akan menceritakan apapun yang sedang dihadapinya dan masalah yang sedang dialaminya. V.K merasa bebas untuk mencurahkan segala isi hatinya kepada M.S daripada mencurahkan isi hatinya kepada oranglain. Selain merasa bebas, V.K juga merasa mendapat solusi atas masalah yang sedang dia hadapi ketika bercerita dengan M.S. Begitu pula sebaliknya, M.S sering mencurahkan V.K mencurahkan isi hatinya kepada V.K. Saat M.S mencurahkan isi hatinya, V.K akan

berusaha menjadi pendengar yang baik dan sesekali menanggapi atau memberi saran kepada M.S atas persoalan yang dihadapinya.

Dalam kesehariannya, V.K kadang juga bertengkar dengan F.A. Saat bertengkar dengan F.A, V.K tidak hanya beradu argumen dengan V.K, bahkan dirinya juga sering memukul F.A bila dirasa adik laki-lakinya itu sudah keterlaluan. Meskipun sering bertengkar dengan F.A, setelah bertengkar bahkan saling adu pukulan, V.K akan berusaha untuk meminta maaf dan berusaha untuk berbaikan kembali dengan adik laki-lakinya. Dirinya mengakui bahwa tidak bisa berlama-lama marah F.A.

Dalam keluarga V.K, terdapat hal yang pasti keluarga lain juga melakukan, yaitu diskusi dalam keluarga. Hal yang sering dibahas dalam diskusi adalah tentang pembagian tugas kerja rumah. Diluar hal itu, keluarganya tidak berunding karena hal-hal lain diputuskan oleh ibunya, M.S.

d. Hasil Triangulasi dengan Partisipan J dan S

V.K merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 14 tahun yang saat ini bersekolah di salah satu SMP swasta di kota Magelang. V.K merupakan pribadi yang sangat menyayangi keluarganya dan merupakan seorang pendengar yang baik di dalam keluarganya. V.K juga dikenal sebagai seorang remaja yang tidak sabaran dan memiliki temperamen yang tinggi. Sejak tidak tinggal lagi dengan sang ayah, V.K tinggal di rumah milik kakeknya. Saat ini V.K hidup bersama dengan ibu, adik laki-laki, dan adik perempuannya. Pada tahun 2019, adik laki-laki V.K, yaitu F.A, didiagnosa oleh psikolog anak dan

psikiater anak sebagai anak ADHD. Satu tahun yang lalu pula, V.K didiagnosa memiliki gangguan emosi oleh psikolog anak dan psikiater anak RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang.

Sejak tahun 2019, V.K bersama dengan F.A dan M.S mengikuti proses terapi di Ikeswar RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Terapi tersebut dilakukan dua kali dalam satu minggu. Keluarga V.K mengikuti sesi terapi tersebut secara rutin, disiplin dan kooperatif. Selama satu tahun ini pula, ibu V.K selalu melakukan anjuran psikolog anak dan psikolog anak dalam hal mengasuh F.A dan V.K. Selama menjalani proses terapi, V.K dan F.A selalu diantar ibunya dan tidak pernah diantar atau diwakilkan oleh orang lain. Selama berproses satu tahun, terlihat adanya perubahan yang terjadi pada F.A dan keluarganya. Sebelum menjalani proses terapi, etika M.S, ibu V.K, sedang marah atau merasa kesal dengan anak-anaknya, M.S akan melampiaskan rasa marahnya itu dengan memarahi anak-anaknya sambil berteriak. Tapi yang M.S rasakan adalah anak-anaknya semakin berontak bahkan berbalik meneriaki dirinya. M.S memeriksakan hal itu kepada psikiater anak yang anak-anaknya. Psikiater tersebut memberi saran agar M.S diam saja saat sedang marah. Dengan diam saat sedang marah maka anak-anaknya akan perlahan memahami hal itu dan memperbaiki diri mereka. M.S juga mengikuti anjuran untuk memeluk anak-anaknya ketika dirinya merasa marah dengan anak-anaknya. Hasil yang didapat keluarga M.S dari psikolog anak dan psikiater anak yang menangani

keluarganya, emosi M.S dapat turun dengan lebih baik dan respon dari anak-anaknya juga menjadi lebih positif.

Dalam kesehariannya, V.K selalu berusaha mendukung adiknya untuk menjadi pribadi yang baik. Salah satunya adalah dengan cara membantu F.A untuk belajar. Hal ini dilakukan V.K agar F.A bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan baik dan F.A dapat memahami materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Sebenarnya V.K membantu F.A belajar adalah tanggung jawab yang diberikan oleh ibunya karena ibunya tidak bisa setiap hari mendampingi F.A dalam belajar, tapi V.K tetap senang bisa membantu adiknya. V.K tetap menemani adiknya belajar setiap malam, walaupun terkadang F.A sering membantah kakaknya saat sedang ditemani belajar. Kemudian, V.K bersama dengan ibunya juga mendukung niat baik F.A untuk mengikuti kegiatan misdinar di gerejanya. Setiap minggu V.K dan F.A bersama-sama ikut pertemuan dan latihan misdinar. V.K selalu bersama dengan F.A setiap mengikuti kegiatan tersebut. Diluar gereja, M.S dengan setia menunggui anak-anaknya mulai dari awal kegiatan sampai selesai. Selain itu, setiap malam setelah seharian beraktifitas, keluarga V.K selalu berkumpul bersama dalam satu kamar untuk doa malam bersama. Lewat doa malam bersama ini, V.K dan keluarganya saling menguatkan di dalam doa.

Tidak hanya V.K dan M.S saja yang mendukung F.A, tapi keluarga besarnya juga mendukung V.K dan F.A. Setiap pagi, V.K selalu diantar oleh kakak ipar M.S ke sekolah. Hal itu dilakukan oleh

kakak ipar M.S karena melihat M.S yang sibuk bekerja dan merasa kasihan bila M.S berboncengan tiga orang di satu motor. Selain itu, tempat kerja kakak ipar M.S searah dengan sekolah V.K. Kakek dan nenek V.A juga turut serta untuk mendukung V.K dan M.S dengan cara membayar uang sekolah V.K dan F.A setiap bulan. Dengan membantu keluarga M.S, keluarga besar V.K berharap bahwa keluarga V.K dapat hidup dengan lebih baik dan dirinya besera adik-adiknya dapat berkembang dengan baik.

e. **Analisis kasus Partisipan 3**

V.K merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 14 tahun yang saat ini bersekolah di salah satu SMP swasta di kota Magelang. V.K merupakan pribadi yang sangat menyayangi keluarganya dan merupakan seorang pendengar yang baik di dalam keluarganya. V.K juga dikenal sebagai seorang remaja yang tidak sabaran dan memiliki temperamen yang tinggi. Wawancara dengan partisipan F.A dilakukan sebanyak dua kali. Pada wawancara pertama Partisipan berpakaian santai dengan celana *jeans* panjang berwarna biru tua, mengenakan kaos berkerah berwarna ungu muda dan sandal gunung berwarna hitam. Wawancara kedua dengan V.K dilakukan lewat telepon karena untuk wawancara tatap muka, V.K menyesuaikan jadwal M.S dan saat M.S sedang libur, F.A dan V.K diminta M.S untuk membersihkan rumah dan pergi memancing dengan M.S dan V.K. Saat ini, V.K sudah tidak tinggal bersama dengan S.H, ayahnya. Partisipan V.K memilih untuk ikut keluar dari rumah ayahnya bersama ibunya M.S, dan tinggal di rumah milik kakeknya. V.K sudah tidak

tinggal satu rumah dengan ayahnya karena tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayahnya kepada dirinya ibu, dan kedua adiknya.

a) Dinamika Kohesivitas Keluarga V.K

Selama ini, V.K merasa dirinya dekat dengan ibu dan adik-adiknya. Ketika ibu V.K, yaitu M.S mendapat waktu libur, M.S melarang V.K dan adik-adiknya untuk bermain di luar rumah dan M.S meminta mereka untuk berkumpul di dalam rumah untuk menghabiskan waktu bersama. Saat sedang berkumpul bersama di rumah, biasanya V.K akan menonton televisi bersama dengan keluarganya atau menonton video lucu dari situs *youtube* bersama dengan keluarganya. V.K bercerita terkadang F.A mengganggu dirinya saat sedang menonton televisi bersama. V.K mengaku kesal pada adiknya sampai terkadang bila sudah merasa sangat kesal dengan F.A, V,K tidak akan segan untuk memarahi bahkan memukul F.A. Saat V.K akan memukul, biasanya M.S akan segera melerai dirinya dan F.A. Biasanya setelah bertengkar V.K dan adiknya bisa langsung berbaikan dan ,kembali menjadi akur seperti sebelumnya.

V.K mengaku dirinya tidak pernah merasa jenuh ketika dirinya harus terus berada di dalam rumah ketika ibunya sedang libur dan dirinya merasa sangat senang untuk berkumpul bersama di rumah bersama keluarga karena dirinya merasa sangat nyaman untuk berkumpul bersama dengan keluarganya di rumah. V.K merasa bahwa dirinya mudah untuk merasa rindu pada keluarganya ketika

sedang berpisah dengan keluarganya. V.K merasa tidak ingin terpisah dengan keluarganya.

Meskipun V.K merasa lebih nyaman berkumpul dengan keluarga di dalam rumah, namun dirinya juga tetap memiliki beberapa teman bahkan dirinya juga memiliki seorang sahabat. V.K selalu menceritakan semua teman baiknya kepada M.S. V.K mengatakan bahwa ibunya mengenal semua teman-temannya. V.K merasa bahwa selama dirinya berteman dengan orang yang baik maka ibunya tidak akan pernah melarang dirinya untuk berteman dengan siapapun. Selain mengenalkan teman-temannya kepada M.S, V.K selalu bercerita kepada M.S tentang kesehariannya di sekolah. V.K selalu menceritakan kesehariannya setiap malam. Biasanya, sebelum tidur malam keluarga V.K akan berkumpul bersama dalam satu kamar untuk berdoa bersama. Setelah selesai berdoa, V.K akan langsung bercerita kepada M.S.

V.K merasa bahwa M.S adalah sosok ibu yang baik dan dapat menjadi teman untuk berkeluh kesah. Hal itulah yang membuatnya tidak menyimpan rahasia dari M.S dan selalu menceritakan apapun yang dia alami. V.K juga merasa bahwa M.S adalah sosok yang bijaksana karena dapat memberi saran yang baik dan menciptakan suasana rukun di dalam keluarganya. Selain sosok M.S yang menurutnya adalah orangtua yang baik, V.K juga tidak lupa dengan sosok ayahnya, S.H. Selama tidak tinggal dengan S.H, V.K mengaku merasa rindu dengan ayahnya. Dirinya merasa rindu diajari memasak oleh ayahnya. Dulu ketika masih tinggal bersama dengan ayahnya,

V.K sempat diajari untuk memasak nasi goreng. Sampai saat ini terkadang V.K memasak nasi goreng dengan resep yang diberikan oleh S.H. V.K mengatakan bahwa pada hari lebaran tahun 2020, V.K bersama dengan M.S dan F.A, mendapat kesempatan untuk bersilahturahmi ke rumah ayahnya. V.K sangat senang dengan kesempatan silahturahmi dengan ayahnya dan berharap dapat bertemu lagi dengan ayahnya.

Pada tahun 2019, adik laki-laki V.K, yaitu F.A, didiagnosa oleh psikolog anak dan psikiater anak sebagai anak ADHD. Satu tahun yang lalu pula, V.K didiagnosa memiliki gangguan emosi oleh psikolog anak dan psikiater anak RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Sejak tahun 2019, V.K bersama dengan F.A dan M.S mengikuti proses terapi di Ikeswar RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Terapi tersebut dilakukan dua kali dalam satu minggu. Keluarga V.K mengikuti sesi terapi tersebut secara rutin, disiplin dan kooperatif. Selama satu tahun ini pula, ibu V.K selalu melakukan anjuran psikolog anak dan psikolog anak dalam hal mengasuh F.A dan V.K. Selama menjalani proses terapi, V.K dan F.A selalu diantar ibunya dan tidak pernah diantar atau diwakilkan oleh orang lain. Selama berproses satu tahun, terlihat adanya perubahan yang terjadi pada F.A dan keluarganya. Sebelum menjalani proses terapi, etika M.S, ibu V.K, sedang marah atau merasa kesal dengan anak-anaknya, M.S akan melampiaskan rasa marahnya itu dengan memarahi anak-anaknya sambil berteriak. Tapi yang M.S rasakan adalah anak-anaknya semakin berontak bahkan berbalik meneriaki dirinya. M.S

memeriksakan hal itu kepada psikiater anak yang anak-anaknya. Psikiater tersebut memberi saran agar M.S diam saja saat sedang marah. Dengan diam saat sedang marah maka anak-anaknya akan perlahan memahami hal itu dan memperbaiki diri mereka. M.S juga mengikuti anjuran untuk memeluk anak-anaknya ketika dirinya merasa marah dengan anak-anaknya. Hasil yang didapat keluarga M.S dari psikolog anak dan psikiater anak yang menangani keluarganya, emosi M.S dapat turun dengan lebih baik dan respon dari anak-anaknya juga menjadi lebih positif.

Dalam kesehariannya, V.K selalu berusaha mendukung adiknya untuk menjadi pribadi yang baik. Salah satunya adalah dengan cara membantu F.A untuk belajar. Hal ini dilakukan V.K agar F.A bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan baik dan F.A dapat memahami materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Sebenarnya V.K membantu F.A belajar adalah tanggung jawab yang diberikan oleh ibunya karena ibunya tidak bisa setiap hari mendampingi F.A dalam belajar, tapi V.K tetap senang bisa membantu adiknya. V.K tetap menemani adiknya belajar setiap malam, walaupun terkadang F.A sering membantah kakaknya saat sedang ditemani belajar. Kemudian, V.K bersama dengan ibunya juga mendukung niat baik F.A untuk mengikuti kegiatan misdinar di gerejanya. Setiap minggu V.K dan F.A bersama-sama ikut pertemuan dan latihan misdinar. V.K selalu bersama dengan F.A setiap mengikuti kegiatan tersebut. Diluar gereja, M.S dengan setia menunggui anak-anaknya mulai dari awal kegiatan sampai selesai.

Selain itu, setiap malam setelah seharian beraktifitas, keluarga V.K selalu berkumpul bersama dalam satu kamar untuk doa malam bersama. Lewat doa malam bersama ini, V.K dan keluarganya saling menguatkan di dalam doa.

Tidak hanya V.K dan M.S saja yang mendukung F.A, tapi keluarga besarnya juga mendukung V.K dan F.A. Setiap pagi, V.K selalu diantar oleh kakak ipar M.S ke sekolah. Hal itu dilakukan oleh kakak ipar M.S karena melihat M.S yang sibuk bekerja dan merasa kasihan bila M.S berboncengan tiga orang di satu motor. Selain itu, tempat kerja kakak ipar M.S searah dengan sekolah V.K. Kakek dan nenek V.A juga turut serta untuk mendukung V.K dan M.S dengan cara membayar uang sekolah V.K dan F.A setiap bulan. Dengan membantu keluarga M.S, keluarga besar V.K berharap bahwa keluarga V.K dapat hidup dengan lebih baik dan dirinya besera adik-adiknya dapat berkembang dengan baik.

b) Fleksibilitas dalam Keluarga V.K

Sama seperti keluarga yang lain, V.K mengatakan bahwa di rumahnya terdapat aturan yang sudah ditentukan oleh ibunya, M.S. Aturan yang berlaku di rumahnya mengatur tentang pembagian tugas pekerjaan rumah dan konsekuensi dari pembagian tugas tersebut. V.K setuju dengan pembagian tugas yang telah diberikan, namun terkadang ketika mengerjakan tugas tersebut dirinya mengerjakan sambil menggerutu di dalam hati. Terkadang dirinya merasa pembagian tugas yang diberikan kepada dirinya lebih berat daripada pembagian tugas yang diberikan kepada F.A. Meskipun begitu,

dalam mengerjakan tugasnya, V.K seringkali dibantu oleh F.A, begitupun sebaliknya. Bahkan ketika V.K tidak bisa mengerjakan tugas yang sudah diberikan karena ada suatu halangan, F.A akan menggantikan dirinya mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh M.S. Setiap aturan yang berlaku di manapun, pasti ada konsekuensi yang diterima ketika melanggar aturan. V.K mengatakan bila tugas yang diberikan oleh M.S tidak dikerjakan atau belum selesai dikerjakan maka tugas tersebut akan dikerjakan kembali keesokan harinya dan pekerjaan tersebut akan bertambah dua kali lipat daripada hari sebelumnya. V.K juga menambahkan bahwa selama ini ketika ada pembagian tugas, dirinya hanya mengerjakan tugas yang telah ditentukan oleh M.S dan dirinya tidak berinisiatif untuk mengajukan diri dalam hal pembagian tugas.

Di dalam keluarga, saat V.K ingin meminta sesuatu kepada M.S, dirinya akan berusaha menahan diri untuk tidak meminta saat itu juga. V.K takut bila mengutarakan keinginannya pada M.S permintaan tersebut akan membebani M.S. V.K mengatakan bahwa dirinya akan menahan keinginannya dan menyampaikan hal tersebut kepada M.S ketika dirasa waktunya sudah tepat. Bila V.K merasa takut untuk meminta sesuatu kepada M.S, lain halnya ketika dia menceritakan masalah yang dia hadapi kepada M.S. V.K akan menceritakan apapun yang sedang dihadapinya dan masalah yang sedang dialaminya. V.K merasa bebas untuk mencurahkan segala isi hatinya kepada M.S daripada mencurahkan isi hatinya kepada oranglain. Selain merasa bebas, V.K juga merasa mendapat solusi

atas masalah yang sedang dia hadapi ketika bercerita dengan M.S. Begitu pula sebaliknya, M.S sering mencurahkan V.K mencurahkan isi hatinya kepada V.K. Saat M.S mencurahkan isi hatinya, V.K akan berusaha menjadi pendengar yang baik dan sesekali menanggapi atau memberi saran kepada M.S atas persoalan yang dihadapinya. Dalam keluarga V.K, terdapat hal yang pasti keluarga lain juga melakukan, yaitu diskusi dalam keluarga. Hal yang sering dibahas dalam diskusi adalah tentang pembagian tugas kerja rumah. Diluar hal itu, keluarganya tidak berunding karena hal-hal lain diputuskan oleh ibunya, M.S.

f. Intensitas Tema

Tabel 4.5

Intensitas Tema Partisipan 3 (V.K)

Tema		*Coding*	Intensitas	Keterangan
Kohesivitas	Ikatan Emosional antar anggota keluarga	IE	+++	- V.K sangat menyayangi keluarganya - Merasa bertanggung jawab untuk melindungi keluarga - V.K merasa sangat nyaman ketika berkumpul dengan keluarganya
	Keterlibatan Keluarga dalam mendukung dan menerima anak ADHD	KK	++	- Keluarga V.K mendukung hobi F.A dengan memberikan peralatan penunjang namun tidak menonton F.A saat dirinya bermain sepak bola - Keluarga V.Kmendukung dan mendorong F.A untuk aktif di kegiatan fohani - V.K selalu membantu F.A untuk mengerjakan tugas sekolah

	Pemahaman keluarga terhadap karakter anak ADHD	PK	++	- Tetap mendukung F.A walau menurutnya F.A adalah sosok yang nakal dan menyebalkan.
	Hubungan Perkawinan	HP	-	-
	Hubungan Anak dan Orangtua	AO	+++	- Merasa ibunya adalah sosok yang baik dan bijaksana dalam memimpin keluarga - Rindu dengan ayahnya yang sekarang tidak tinggal dengan dirinya
	Batas Internal	BI	+	- Memiliki hobi dan hal yang dia senangi - Merasa tidak pernah jenuh ketika berkumpul dengan keluarga
	Batas Eksternal	BE	+	- Memiliki teman dekat dan M.S mengenal semua temannya - Lebih nyaman bersama keluarga daripada teman
Fleksibilitas	Kepemimpinan	KP	+++	- Menganggap M.S adalah pemimpin segala sesuatu yang ada di rumah - Merasa M.S kadang tidak adil dalam membagi tugas
	Hubungan Peran	HP	++	- Mengerjakan tugas yang diberikan dengan bantuan F.A - Kadang bertengkar dengan F.A ketika sedang bekerja
Komunikasi	Keterampilan Mendengarkan	KM	+	- Berusaha menjadi pendengar yang baik saat dicurhati oleh M.S dan memberikan tanggapan atau saran atas masalah yang dihadapi M.S
	Pengungkapan Diri	PD	+++	- Merasa bebas untuk mengungkapkan diri tapi ketika ada suatu keinginan dirinya akan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkannya pada M.S - Merasa tidak ada rahasia yang perlu disembunyikan dari ibunya.
	Saling Menghormati	SM	+	- Saling menghormati dengan saling meminta maaf dengan anggota keluarganya

				- Berusaha untuk minta maaf duluan
	Keterampilan dalam Pemecahan Masalah	PM	+	- Diskusi di dalam keluarga hanya membahas tentang pembagian tugas untuk merawat rumah

Keterangan :

- +++ = Intensitas tinggi
- ++ = Intensitas sedang
- + = Intensitas rendah

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

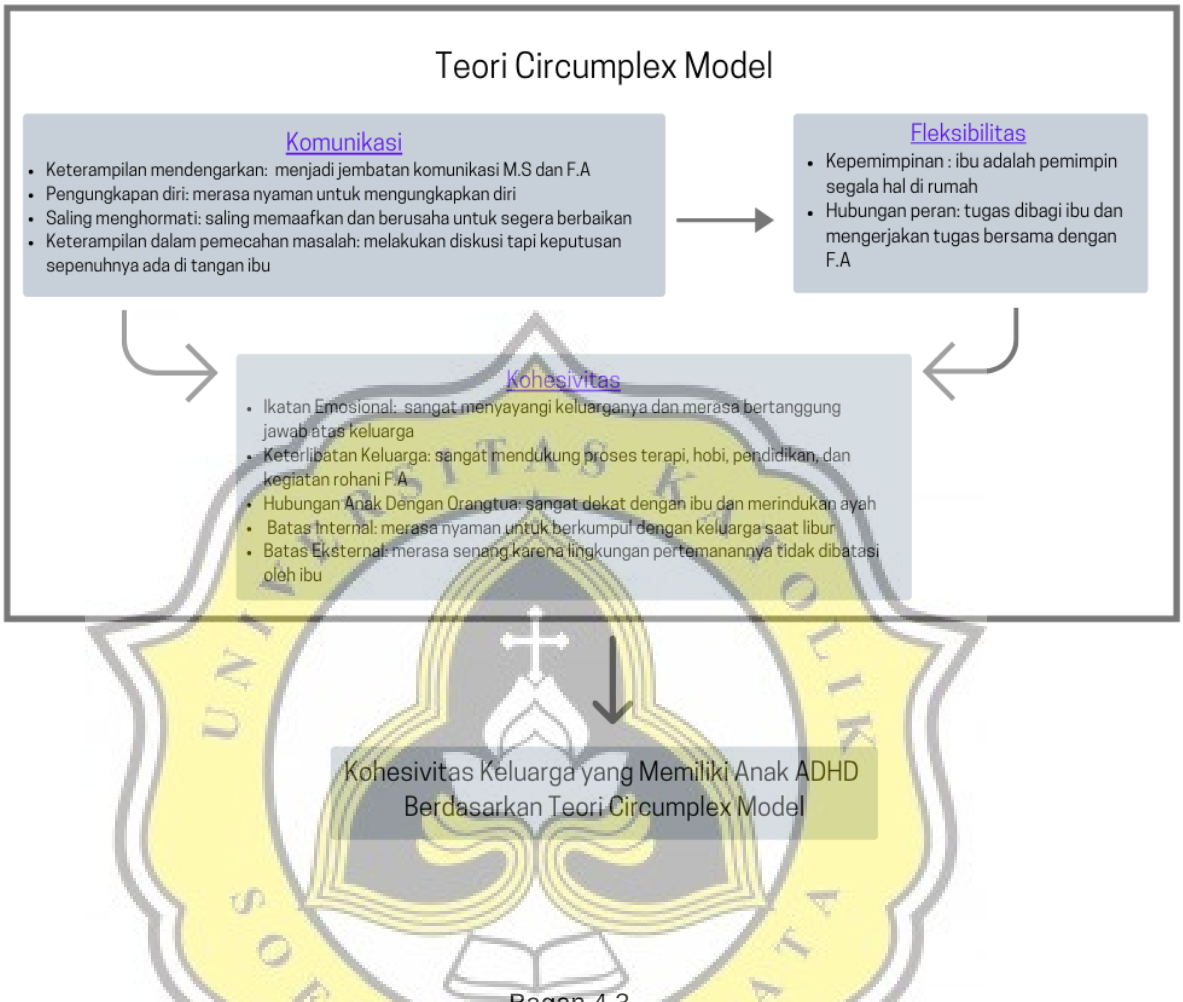

Bagan 4.3

Dinamika Kohesivitas Keluarga yang Memiliki anak ADHD Berdasarkan Teori *Circumplex Model*

Partisipan V.K